MODAL SOSIAL PETANI CENGKEH DALAM MENDUKUNG USAHA PERTANIAN TANAMAN CENGKEH
(Studi Kasus di Desa Ketanda Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas)

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh
Imam Malik
3401411015

JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 21 April 2015

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA.	Asma Luthfi, S. Th.I., M.Hum.
NIP: 196308021988031001	NIP: 197805272008122001

Mengetahui:
Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA.
NIP: 196308021988031001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 6 Mei 2015

Penguji Utama

Dr. Thriwaty Arsal M.Si.
NIP: 196304041990032001

Penguji I

Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA.
NIP: 196308021988031001

Penguji II

Asma Luthfi, S. Th.I., M.Hum.
NIP: 197805272008122001

Mengetahui:
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Dr. Subagyo, M.Pd.
NIP: 195108081980031003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 20 April 2015

Imam Malik
NIM: 3401411015

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

"Kesempatan selalu terbuka untuk orang-orang yang tetap berusaha" (Penulis)

"dan Alloh menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan" (Ali Imran Ayat 148)

"Tidak ada kasih sayang sehebat kasih sayang orang tua untuk anaknya" (Penulis)

"Melihat akan lebih baik daripada hanya mendengar" (Imam Gozali)

PERSEMBAHAN

- *Untuk orangtuaku tercinta, Ibu Nikmah dan Bapak Mungad, yang selalu memberikan dukunngan, do'a, masukan serta sebagai teladan dan inspirasi selama hidup saya.*
- *Bapak Ibu dosen jurusan Sosiologi dan Antropologi, yang telah membimbing dan memberikan inspirasi selama perkuliahan dan diluar perkuliahan.*
- *Teman-teman jurusan Sosiologi dan Antropologi angkatan 2011, khususnya Wahyu Pujiani, Afad, Aris, Asep, Darsulan, Deva, Dwi, Eko, Indra, Awang, Hanif, Yoga, yang telah menjadi teman perjuangan selama ini.*
- *Mas Eko Ahmad Riyanto, Mas Nasrun Eko Wibowo, dan Mas Hudi Hermawan, yang telah membimbing saya selama menjadi mahasiswa UNNES.*
- *Almamater UNNES tercinta*

PRAKATA

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT hanya karena pertolongan dan ijinNya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Modal Sosial Petani Cengkeh Dalam Mendukung Usaha Pertanian Tanaman Cengkeh (Studi Kasus di Desa Ketanda Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas)". Penyusunan skripsi ini adalah untuk menyelesaikan studi strata satu dan untuk memperoleh gelar sebagai Sarjana Pendidikan di Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Penulisan skripsi tidak akan berhasil tanpa bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi di waktu yang tepat.
2. Dr. Subagyo, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang atas kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi di waktu yang tepat.
3. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A, Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi serta sebagai pembimbing yang telah memberikan bimbingan, petunjuk serta dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini

4. Asma Luthfi, S.Th.I, M.Hum, sebagai pembimbing yang telah memberikan bimbingan, petunjuk serta semangat sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

5. Semua pihak yang telah membantu hingga skripsi ini dapat dibuat.

Atas segala bimbingan, semangat, inspirasi dan bantuannya, penulis mengucapkan terimakasih semoga Allah Tuhan Yang Maha Esa membalas bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita.

Semarang, 15 Januari 2015

Penulis

SARI

Malik, Imam. 2015. *Modal Sosial Petani Cengkeh Dalam Mendukung Usaha Petanian Tanaman Cengkeh (Studi Kasus di Desa Ketanda Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA. Pembimbing 2. Asma Luthfi, S.Th.I, M.Hum. 136 halaman.
Kata Kunci: Modal Sosial, Petani, Tanaman Cengkeh

Pertanian tanaman cengkeh adalah usaha pertanian yang telah lama ditekuni oleh para petani di Desa Ketanda. Sampai saat ini keberadaan pertanian cengkeh telah mengalami penurunan. Meskipun demikian beberapa petani tetap mempertahankan serta merawat pohon cengkeh yang telah mereka miliki. Selain mempertahankan dan merawat yang telah ada, beberapa petani juga kembali menanam pohon cengkeh baru dilahan miliknya. Hal tersebut tidak terlepas dari modal sosial yang dimiliki oleh petani cengkeh di Desa Ketanda. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui bentuk modal sosial yang dimiliki oleh petani tanaman cengkeh di Desa Ketanda; (2) Mengetahui cara petani memanfaatkan modal sosial yang mereka miliki dalam usaha mendukung pertanian tanaman cengkeh di Desa Ketanda; serta (3) Mengetahui kontribusi dari modal sosial tersebut dalam mengembangkan kembali pertanian tanaman cengkeh oleh petani Desa Ketanda.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Lokasi penelitian berada di Desa Ketanda, Kecamatan Sumpiuh, Kabupaten Banyumas. Subjek penelitian adalah petani cengkeh di Desa Ketanda. informan pendukung adalah orang-orang yang memiliki kepentingan terkait tanaman cengkeh dan pertanian cengkeh, seperti kepala desa, tengkulak, pihak penyuluh pertanian dari BP3K (Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan) serta masyarakat yang pernah menggarap pertanian cengkeh. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi. Analisis data menggunakan metode analisis data kualitatif yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan teori modal sosial dari Hasbullah yang diperkuat dengan teori modal sosial dari Fukuyama untuk membedah modal sosial yang ada di petani cengkeh di Desa Ketanda.

Hasil penelitian diketahui bahwa: (1) bentuk modal sosial yang dimiliki petani cengkeh berupa: Jaringan, yaitu jaringan yang terbentuk dari ikatan sosial oleh petani sebagai individu dengan individu lain. Petani cengkeh juga memiliki modal sosial berupa *Trust*, atau kepercayaan yang berupa kepercayaan terhadap regulasi perubahan harga cengkeh oleh pemerintah. Bentuk modal sosial berikutnya adalah nilai dan norma yang mengatur etos kerja petani cengkeh dan cara petani menjalin serta menjaga jalinan jaringan sosial mereka; (2) Cara petani

memanfaatkan modal sosial yang mereka miliki yaitu dengan cara memanfaatkan jaringan untuk meningkatkan kemampuan petani dalam upaya perawatan dan peremajaan tanaman cengkeh, untuk mendistribusikan hasil panen, memanfaatkan nilai dan norma sebagai pengendalian didalam usaha tani cengkeh, serta menjadikan *trust* sebagai dasar untuk mengembangkan usaha pertanian cengkeh; (3) Kontribusi modal sosial yang dimiliki petani tanaman cengkeh yaitu sebagai sarana informasi untuk mengembangkan pertanian cengkeh di Desa Ketanda serta sebagai sarana untuk mendapatkan akses untuk melakukan pengembangan usaha pertanian cengkeh di Desa Ketanda.

Saran yang dapat direkomendasikan peneliti yaitu: (1) Bagi petani tanaman cengkeh agar dapat lebih memperkuat hubungan dengan sesama petani cengkeh, maupun dengan petani lain yang mulai memiliki keinginan untuk kembali menanam cengkeh.; (2) Kepada penyuluh pertanian dari BP3K agar dapat membantu petani dalam membangun modal sosial yang telah ada, sehingga akan tumbuh semakin kuat; (3) Kepada pemerintah khususnya pemerintahan tingkat kabupaten, agar mampu memproteksi petani cengkeh dari permainan harga oleh tengkulak, sehingga petani akan dapat lebih berkembang usaha pertaniannya.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
PERNYATAAN iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... v
PRAKATA vi
SARI viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR BAGAN xiii
DAFTAR GAMBAR xiv
DAFTAR TABEL xv
DAFTAR LAMPIRAN xvi

BAB I: PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 6
E. Penegasan Istilah 6

BAB II: KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka 10
B. Landasan Teori 18

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Dasar Penelitian 25
B. Lokasi Penelitian 25
C. Fokus Penelitian 26
D. Sumber Data Penelitian 26
E. Metode Pengumpulan Data 33

F. Metode Validitas Data 38
G. Metode Analisis Data 40

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 43
1. Kondisi Wilayah dan Masyarakat Desa Ketanda 43
a. Kondisi Geografis 43
b. Kondisi Sosial Budaya 44
c. Kondisi Ekonomi 47
d. Aspek Pendidikan 51
e. Aspek Religi 53
2. Pertanian Cengkeh di Desa Ketanda 57
a. Sejarah Pertanian Cengkeh di Desa Ketanda 57
b. Gambaran Umum Petani Cengkeh di Desa Ketanda 63
B. Bentuk Modal Sosial Petani Cengkeh 68
1. Jaringan 70
2. Trust (Kepercayaan) 74
3. Nilai dan Norma yang Dimiliki Petani Cengkeh 77
C. Cara Petani Memanfaatkan Modal Sosial yang Mereka Miliki dalam Mendukung Usaha Pertanian Tanaman Cengkeh di Desa Ketanda 78
1. Memanfaatkan Jaringan Untuk Meningkatkan Kemampuan Petani dalam Upaya Perawatan dan Peremajaan Tanaman Cengkeh 79
2. Memanfaatkan Jaringan Untuk Mendistribusikan Hasil Panen . 82
3. Memanfaatkan Nilai dan Norma Sebagai Pengendalian dalam Usaha Pertanian Cengkeh 84
4. Menjadikan *trust* Sebagai Dasar Untuk Pengembangan Usaha Pertanian Cengkeh 87

D. Kontribusi Modal Sosial dalam Mengembangkan Kembali Pertain Tanaman Cengkeh di Desa Ketanda 90

1. Sebagai Sarana Informasi 90

2. Sebagai Sarana Mendapatkan Akses Untuk Melakukan Pengembangan Usaha Pertanian Cengkeh..... 93

BAB V: PENUTUP

A. SIMPULAN …….... 98

B. SARAN 99

DAFTAR PUSTAKA 101

LAMPIRAN 104

DAFTAR BAGAN

Halaman

Bagan 1. Kerangka Berpikir 23

Bagan 2. Model Analisis Data Interaktif 42

Bagan 3. Pola jaringan Petani Cengkeh 71

Bagan 4. Alur distribusi hasil panen cengkeh oleh petani ke tengkulak 83

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1: Gambar Rumah Petani Cengkeh Yang Dikelilingi Pohon Cengkeh 58

Gambar 2: Gambar Pohon Cengkeh, Pohon Albasia, dan Pohon Kelapa Yang Ditanam Dalam Satu Lahan 65

Gambar 3. Gambar Tempat Pengumpulan Daun Pohon Cengkeh Sebelum Selanjutnya Dijual ke Pembeli 86

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1: Daftar Informan Utama Penelitian 27

Tabel 2: Daftar Informan Pendukung Penelitian 30

Tabel 3: Jenis Mata Pencaharian Penduduk di Desa Ketanda 48

Tabel 4: Gedung Sekolah dan Jumlah Siswa 51

Table 5: Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama 54

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Instrumen Penelitian 105

Lampiran 2. Pedoman Observasi 107

Lampiran 3. Pedoman Wawancara 109

Lampiran 4. Daftar Informan Utama Penelitian 130

Lampiran 5. Daftar Informan Pendukung Penelitian 132

Lampiran 6. Surat Ijin Penelitian 135

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sentra usaha pertanian cengkeh merupakan salah satu usaha pertanian yang pernah menjadi unggulan bagi petani. Cengkeh pernah menjadi komoditi ekspor oleh pemerintah, serta memberikan peluang ekonomi yang besar bagi petani. Lonjakan harga cengkeh terjadi saat kebutuhan industri terhadap cengkeh semakin tinggi. Harga tinggi membuat petani beramai-ramai untuk bertani pada usaha cengkeh. Puncak kejayaan para petani cengkeh terjadi pada dekade 1950-an hingga 1970-an, harga 1kg cengkeh setara dengan harga 1gr emas pada masa itu, (Prastowo dkk. 2007).

Untuk kembali menyelaraskan harga, pemerintah melakukan program swasembada cengkeh. Program ini berhasil mencapai target, bahkan produksi cengkeh melampaui kebutuhan cengkeh nasional. Produksi yang berlebih membalikkan keadaan yang ada, hal ini sangat berdampak khususnya bagi para petani kecil di desa-desa. Pada tahun 1990 hingga 1998-nan, harga cengkeh yang semula sangat tinggi turun hingga tingkat harga yang sangat rendah (Prastowo dkk. 2007). Petani banyak yang memilih untuk tidak memanen cengkehnya karena ongkos panen yang lebih tinggi dari harga cengkeh yang ada, perkebunan cengkeh banyak yang dibiarkan oleh para petani, (Prastowo dkk. 2007). Tanaman-tanaman cengkeh mulai digantikan dengan tanaman-tanaman lain

yang dianggap lebih menghasilkan oleh para petani. Harga yang tidak kunjung membaik membuat para petani cengkeh harus rela mengalami kerugian.

Masalah naik turunnya harga juga dialami oleh para petani cengkeh di Desa Ketanda. Masyarakat Desa Ketanda pernah merasakan tingginya harga cengkeh, bahkan pembangunan desa berasal dari kas desa yang terkumpul melalui penjualan cengkeh masyarakatnya. Kebanyakan dari masyarakat Desa Ketanda berbondong-bondong untuk bertani cengkeh, hingga akhirnya mereka harus merasakan kekecewaan karena harga cengkeh turun menjadi sangat murah. Akibatnya tanaman cengkeh dibiarkan mati tanpa ada perawatan.

Secara umum keadaan pertanian cengkeh selama bertahun-tahun di tingkat petani kecil belum ada kemajuan yang berarti. Perkebunan petani yang pernah dipenuhi tanaman cengkeh masih disi dengan berbagai macam tanaman dari tanaman buah hingga tanaman kayu, bahkan tanaman cengkeh yang tersisa semakin berkurang karena terus ditebangi, tanpa digantikan dengan tanaman cengkeh yang baru. Meskipun demikian, saat ini telah terlihat tanda-tanda adanya peningkatan minat petani untu kembali menanam cengkeh, petani mulai kembali menanam beberapa pohon di pekarangan mereka, hal ini juga diperkuat dengan banyaknya tempat tempat pembibitan cengkeh. akan tetapi keputusan petani untuk kembali menanam cengkeh hanya ujicoba, tanpa ada epastian dari dirimereka sendiri. Daripada menanam pohon cengkeh secara umum petani lebih banyak memilih menanam tanaman buah-buahan seperti

durian, duku, dan rambutan, ataupun tanaman kayu yang bisa mereka panen setiap 4-5 tahun.

Permasalahan besar yang dialami petani cengkeh adalah ketakutan terhadap turunnya kembali harga cengkeh yang sudah terlanjur mereka garap. Mereka harus mengeluarkan modal besar untuk menggarap pertanian cengkeh, mulai dari menyiapkan lahan, menyiapkan bibit hingga biaya perawatan tanaman. Bagi para petani desa resiko terjadinya kerugian adalah hal yang sangat mereka hindari. Masyarakat dihadapkan pada masalah ketidakberanian mengambil resiko yang dikarenakan mereka tidak memiliki modal pengembangan, dan kegagalan usaha akan mempengaruhi kehidupan ekonomi mereka selanjutnya (Mustofa, 2005:92). Dalam kasus ini petani memerlukan adanya dukungan dari pihal luar untuk mengatasi masalah yang mereka miliki.

Meskipun secara umum petani cengkeh di Desa Ketanda tidak lagi menjadikan cengkeh sebagai pertanian utama, akan tetapi ada beberapa petani yang tetap bertahan dan mengupayakan lahan mereka tetap dipenuhi dengan pohon cengkeh. Beberapa petani tetap membiarkan lahan mereka hanya ditanami cengkeh, meskipun kebanyakan petani lainnya mengambil pilihan lain dengan membiarkan pohon cengkeh mereka mati dan siap digantikan tanaman jenis lain.

Upaya beberapa petani yang tetap bertahan dengan pertanian cengkeh mengindikasikan adanya hal yang menjadi alasan bagi petani itu, alasan yang tidak dimiliki oleh petani lainnya. Alasan yang dimaksud seperti adanya hubungan yang dimiliki oleh petani dengan pihak luar, pihak yang mampu

memberikan informasi kepada petani untuk tetap bertahan, atau bahkan pihak yang mampu menjamin untuk dapat menampung hasil produksi dari petani.. Menurut Hasbullah dalam Suryono (2012:60), mengatakan bahwa masyarakat selalu berhubungan sosial dengan masyarakat lain melalui berbagai fariasi hubungan yang saling berdampingan. Hal ini menunjukan bahwa ada kemungkinan bahwa sekelompok petani memiliki informasi lebih yang datang dari komunitasnya. Informasi ini memberikan harapan tentang membaiknya harga cengkeh, jadi bukan sekedar harapan kosong yang penuh spekulasi. Berbeda dengan mereka yang tidak memiliki komunitas, mereka tidak memiliki informasi yang dapat meyakinkan mereka untuk tetap mempertahankan pertanian cengkeh mereka.

Menurut Fukuyama dalam Inayah (2012), faktor kultural, khususnya modal sosial menempati posisi yang sangat penting sebagai faktor yang menentukan kualitas masyarakat. Hal ini setara dengan permasalahan mengenai penggunaan modal sosial oleh petani cengkeh, karena dapat berpengaruh dengan keberlangsungan pertanaian cengkeh kedepan. Petani yang telah meninggalkan pertanian cengkeh mereka kemungkinan akan kembali untuk menekuni pertanian cengkeh, jika mereka mengetahui langkah–langkah yang dilakukan oleh para petani cengkeh lainnya. Oleh karena itu penelitian akan berfokus pada Modal Sosial Petani Cengkeh dalam Mendukung Usaha Pertanian Tanaman Cengkeh (Studi Kasus di Desa Ketanda Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang msalah yang telah di paparkan maka rumusan masalah yang akan dikaji, antara lain:

1. Bagaimana bentuk modal sosial yang dimiliki oleh petani tanaman cengkeh di Desa Ketanda?
2. Bagaimana cara petani memanfaatkan modal sosial yang mereka miliki dalam mendukung usaha pertanian tanaman cengkeh di Desa Ketanda?
3. Bagaimana kontribusi dari modal sosial tersebut dalam mengembangkan kembali pertanian tanaman cengkeh oleh petani Desa Ketanda?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk modal sosial yang dimiliki oleh petani tanaman cengkeh di Desa Ketanda.
2. Untuk mengetahui bagaimana cara petani memanfaatkan modal sosial yang mereka miliki dalam mendukung usaha pertanian tanaman cengkeh di Desa Ketanda.
3. Untuk mengetahui bagaimana kontribusi dari modal sosial tersebut dalam mengembangkan kembali pertanian tanaman cengkeh oleh petani Desa Ketanda.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

a. Diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi penelitian-penelitian sejenis yang akan datang.

b. Diharapkan dapat menambah referensi tentang kajian sosiologi, antropologi antropologi khusunya, sosiologi ekonomi, antropologi ekonomi, sosiologi pembangunan, antropologi pembangunan dan pembangunan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti, sebagai kesempatan untuk melihat langsung bagaimana persoalan yang dihadapi petani di era modern seperti sekarang.

b. Bagi pemerintah diharapkan mampu menjadi masukan dan bahan evaluasi dalam memberikan kebijakan bagi para petani.

c. Bagi petani, diharapkan mampu memberi masukan dalam mengelola modal sosial demi kemajuan pertanian mereka.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman atau mengartikan serta membatasi permasalahan yang ada.

1. Modal Sosial

Dalam pemikiran ekonomi istilah ‘modal’ berarti sejumlah uang yang diakumulasi, yang dapat di investasikan dengan harapan akan mempeolah hail yang menguntungkan dimasa yang akan datang (Field, 2011: 19). Sementara itu, modal sosial adalah jumlah sumberdaya aktual atau maya, yang berkumpul pada seorang individu atau kelompok karena memiliki jaringan tahan lama berupa hubungan timbal balik perkenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitusionalisasikan (Bourdieu dan Wacquan) dalam (Field, 2011: 23). Menurut Supiyanto, (2011: 605) Modal sosial adalah sistem dari norma masyarakat dan hubungan timbal balik yang menghasilkan kepercayaan, tindakan kolaboratif dan kesadaran masyarakat. Putnam menyatakan Dalam Field (2011:51) bahwa yang dimaksud dengan ‘modal sosial’ adalah bagian dari kehidupan sosial, jaringan, norma dan kepercayaan, yang mendorong partisipasi bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapat tujuan-tujuan bersama.

Modal sosial dalam penelitian ini adalah modal diluar modal fisik, sepertihalnya modal yang dimaksud dalam istilah ekonomi, melainkan modal jaringan, nilai, *trust* yang digunakan oleh petani tanaman cengkeh di Desa Ketanda dalam rangka untuk mencapai tujuan bersama yaitu kemajuan pertanian cengkeh mereka.

2. Petani

Petani adalah orang yang matapencahariannya bercocok tanam dan sebagian besar kebutuhan hidupnya diperolah dari hasil bertani (Jamal.

2006). Istilah petani dibagi menjadi dua kategori, yaitu *farmer* dan *peasant*. Menurut Syahyuti (2013: 16-17) *farmer* adalah petani modern yang berusaha tani dengan teknologi modern serta memiliki jiwa bisnis yang sesuai dengan tuntutan agribisnis. Peasant adalah suatu petani yang merupakan petani kecil, penyewa, penyakap, dan buruh tani. Petani yang disebut "*peasant farming*" ini berskala kecil dan lebih intensif. Mereka menanami lahan sekaligus, dan sebelum panen mereka telah menanami lahan dengan tanaman baru.

Petani kecil atau *peasant* (buruh tani) merupakan sebuah kelompok kelas yang di kategorikan sebagai kelas dengan tingkat produksi yang rendah, hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga, tingkat pembagian kerja rendah, dan isolasi politik yang umumnya lebih rendah dari kelas pekerja urban (Abercrombie, 2010: 407). Menurut Mulyana (2014: 6) petani kecil disebut juga dengan petani tradisional, merupakan petani yang dominan menggunakan tenaga kerja keluarga, namun sewaktu-waktu atau secara musiman dapat menggunakan tenaga kerja luar keluarga melalui sistem gotong royong atau tenaga upahan yang dibayar berupa bagi hasil produksi menurut kebiasaan atau budaya yang berlaku.

Penelitian ini lebih menekankan petani sebagai *peasant.* Melihat dari berbagai pengertian yang telah di ungkapkan oleh para ahli dan berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, maka petani cengkeh di Desa Ketanda dapat dikategorikan sebagai *peasant*, dengan luas lahan

terbatas dan hasil produksi masih dalam sekala kecil. Petani cengkeh yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah petani cengkeh yang masih mempertahankan pertanian cengkeh, dengan cara merawatnya.

3. Tanaman Cengkeh

Tanaman cengkeh memiliki nama *latin syzgium aromaticum*. Pohon cengkeh merupakan tanaman tahunan yang dapat tumbuh dengan tinggi 10-20 m. Mempunyai daun berbentuk lonjong yang berbunga pada pucuk-pucuknya. Tangkai buah pada awalnya berwarna hijau, dan berwarna merah jika bunga sudah mekar. Cengkeh (*Syzygium aromaticum*) termasuk jenis tumbuhan perdu yang dapat memiliki batang pohon besar dan berkayu keras, cengkeh mampu bertahan hidup puluhan bahkan sampai ratusan tahun. Pohon cengkeh merupakan tanaman rempah yang banyak dimanfaatkan untuk pembuatan obat. Umumnya cengkeh pertama kali berbuah pada umur 4-7 tahun (Oktora, 2013). Tanaman cengkeh tumbuh optimal pada 300 - 600 dpal dengan suhu 22°-30°C, curah hujan yang dikehendaki 1500-4500 mm/tahun (Prabowo PA, 2007).

Tanaman cengkeh dalam penelitian ini adalah tanaman cengkeh yang di tanam oleh petani cengkeh di Desa Ketanda Kecamatan Sumpiuh. Jenis tanaman cengkeh di Desa Ketanda sama dengan tanaman cengkeh di tempat lain pada umumnya. Petani memanfaatkan panen cengkeh hanya untuk di jual, bukan untuk diolah menjadi obat atau jenis olahan lainnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Kajian Pertanian Cengkeh di Indonesia

Kajian tentang pertanian cengkeh di Indonesia sebelumnya telah banyak di lakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Mandei dkk (2010) yang berjudul *Struktur Pengeluaran Rumah tangga Petani Cengkeh di Desa Wuwuk, Kecamatan Tareran, Kabupaten Minahasa*. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa ditahun 2010 rumah tangga petani cengkeh telah mampu mencukupi kebutuhan ekonominya, baik untuk konsumsi maupun investasi. Kebutuhan konsumsi meliputi kebutuhan sehari-hari, seperti pangan dan sandang. Sementara investasi meliputi kesehatan, pendidikan dan arisan. Pada keluarga petani di Desa Wuwuk apabila pendapatan pertanian semakin tinggi, maka ada kecenderungan pengeluaran untuk konsumsi semakin rendah sementara belanja untuk pendidikan dan kesehatan semakin tinggi. Penelitian berfokus pada bagaimana struktur pengeluaran rumah tangga petani cengkeh pasca musim panen tiba. Struktur pengeluaran dibagi menjadi dua bagaian yaitu pengeluaran untuk konsumsi dan pengeluaran untuk investasi. Metode penelitian yang dilakukan menggunakan metode survey dengan menggunakan data primer serta data sekunder sebagai sumber datanya. Pengembilan data dilakukan dengan menggunakan sampel yaitu dengan

metode *stratified random sampling* dengan 30 orang petani cengkeh sebagai sampelnya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Putra (2014) dengan judul *Kelayakan Bisnis Bertani Cengkeh dan Durian (Studi Pada Desa Silangjana, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng Pada Tahun 2014).* Hasil penelitian ini menunjukan bahwa kelayakan bisnis ditinjau dari aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan teknologis, aspek sosial ekonomi dan budaya, aspek financial perhitungan laba rugi kriteria kelayakan investasi melalui NPV/*present value dan Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C). Uji kelayakan dari bisnis cengkeh dan durian menemukan bahwa; 1) Bertani cengkeh layak dikembangkan di Desa Silangjana karena beberapa aspek yang ada dalam kelayakan bisnis cengkeh sebagai komoditas pertanian memiliki prospek menguntungkan dalam membantu kehidupan ekonomi masyarakat Desa Silangjana dimana bertani cengkeh sangat menguntungkan para petani karena harga jual cengkeh relatif stabil; 2) Bertani durian layak dikembangkan di Desa Silangjana mengingat sama-sama memberikan keuntungan bagi para petani yang ada di Desa Silangjana, dapat juga meningkatan pendapatan masyarakat; 3) Bertani cengkeh dan durian sama-sama layak dikembangkan mengingat bisa dikombinasikan pengembangannya dalam satu areal pertanian dan kedua komoditas tersebut mampu menambah pendapatan yang dilihat dari perhitungan besarnya keuntungan yang diperoleh. Kondisi ini berarti tingkat kelayakan usaha cengkeh dan durian di Desa Silangjana

menguntungkan dan sangat layak untuk dikembangkan secara bersama-sama namun cengkeh lebih baik dan layak dikembangkan serta lebih menguntungkan karena cengkeh jangka waktu hidupnya lebih lama dan hasil yang di peroleh petani cengkeh lebih banyak dan saat panen cengkeh bisa di simpan dalam waktu yang cukum lama, harga cengkeh relatif stabil sedangkan buah durian tidak bisa di simpan terlalu lama karena buahnya cepat busuk dan harga durian naik turun tergantung banyak atau sedikitnya hasil panen durian sehingga bertani cengkeh lebih layak dan menguntungkan. penelitian yang dilakukan oleh Putra berfokus kepada studi kelayakan bisnis cengkeh dan durian, yaitu tentang dapat atau tidaknya suatu proyek dilakukan dengan berhasil. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif, mendeskripsikan hasil data primer sebagai data kualitatif dan data sekunder sebagai data kuantitatif. Dalam menentukan informann peneliti menggunakan *Purposive sampling.*

Penelitian lain dilakukan oleh Wuwung (2013) dengan judul "*Manajemen Rantai Pasokan Produk Cengkeh Pada Desa Wawona Minahasa Selatan*". Penelitian ini memiliki fokus untuk mengetahui alur kerja yang efisien untuk mempercepat rantai pasokan produksi cengkeh, sehingga akan dihasilkan keuntungan yang maksimal. Penelitian ini dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif yaitu dengan proses pencatatan untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti berdasarkan fakta di lapangan. Metode deskriptif yaitu dengan cara menggambarkan

secara sistematis, akurat untuk mengisi penelitian dengan baik dan benar. Yang menjadi konsep penelitian ini berupa kinerja manajemen rantai pasokan adalah integrasi aktivitas pengadaan bahan dan pelayanan, pengubahan barang setengah jadi dan produk akhir, serta pengiriman ke pelanggan. Hasil penelitian menunjukan bahwa petani cengkeh masih menggunakan sistem tradisional, yaitu barter, dalam menjalin hubungan rantai produksi dengan pemilik modal. Petani bekerjasama dengan pemilik modal dalam rangkaian manajemen rantai produksinya. Petani diberikan modal oleh pemodal untuk selanjutnya diolah sebagai pupuk, alat paras, dan bahan bakar yang diperlukan. Sebagai timbal balik petani menjual hasil panen cengkehnya kepada pemodal, pemilik modal merupakan pihak pengepul. Pengepul membeli cengkeh dari petani dengan harga yang rendah, kemudian pengepul menjual kembali cengkeh dri petani dengan harga tinggi. Secara umum penerapan konsep manajemen rantai pasokan akan memberikan manfaat yaitu meningkatkan pendapatan, penurunnya biaya, pemanfaatan aset yang semakin tinggi, peningkatan laba, dan usaha semakin besar.

Ketiga penelitian sebelumnya lebih memfokuskan pada sistem konsumsi dan distribusi dari hasil penen cengkeh, penelitian sebelumnya juga mengulas tentang studi kelayakan pertanian cengkeh sepertihalnya penelitian yang dilakukan oleh putra. Penelitian tentang modal sosial masyarakat petani cengkeh di Desa Ketanda akan melihat pola penggunaan modal sosial yang ada di petani cengkeh Desa Ketanda,

melihat peran modal sosial tersebut dan bagaimana cara mereka mengolah modal sosial itu.

2. Kajian Tentang Modal Sosial Masyarakat

Kajian tentang modal sosial masyarakat sebelumnya telah banyak dilakukan, sepertihalnya penelitian yang dilakukan oleh Forsman A.K. dkk (2013) dengan judul *Understanding the Role of Social Capital for Mental Welbeing Among Older Adults.* Peneliti memperoleh temuan bahwa kontak sosial informal seperti anggota keluarga, dan masih terjaganya hubungan lama antar teman-teman berdampak pada kesehatan mental. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman bersama yang sama-sama pernah dilewati, dukungan sosial, saling menghargai, dan kepercayaan serta rasa saling memiliki melalui kegiatan bersama. Peneliti dalam penelitian ini menentang gagasan Putnam tentang modal sosial sebagai konsep kolektif, dan hanya berperan dalam kolektif.

Kajian berikutnya dilakukan oleh Hakim dkk, (2010) dengan judul *Hubungan Modal Sosial dan Modal Manusi Dengan Tingkat Pendapatan Petani Karet di Kecamatan Tnjung Batu Kabupaten Ogan Ilir*. Peneliti menggunakan metode survey. Metode survey ini diharapkan dapat memperoleh informasi mengenai fakta yang terjadi di lapangan dengan cara melakukan penarikan sampel untuk mewakili populasi dan mengumpulkan data melalui wawancara langsung kepada responden dengan berpedoman kepada kuisioner. Penelitian dilakukan di kecamatan

Tanjung Batu yang masyarakatnya sebagaian besar berprofesi sebagai petani karet. Fokus yang di ambil oleh peneliti adalah hubungan antara modal sosial dan modal manusia terhadap tingkat pendapatan petani. Modal sosial diukur dari indikator partisipasi dalam suatu jaringan (*networks*), kepercayaan (*trust*), resipirositas (*Recipirocity)*, dan Norma. Berdasarkan indicator yang ada peneliti mendapat data bahwa modal sosial yang ada di kecamatan Tanjung Batu masih tergolong sedang. Modal manusia dalam penelitian ini diukur melalui indikator tingkat pendidikan, tingkat kesehatan dan kemampuan interaksi sosial. Berdasar indikator yang ada peneliti memperoleh hasil bahwa kualitas modal manusia di Kabupaten Tanjung Batu masih tergolong sedang. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa antara modal sosial dan modal manusia tidak ada yang memiliki pengaruh terhadap tingkat pendapatan petani.

Kajian selanjutnya dilakukan oleh Supriyanto (2011) dengan judul *Modal Sosial Komunitas Petani Lahan Pasir Pantai Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo*. Peneliti menggunakan model penelitian deskriptif dengan menjadikan 3 desa yang memiliki lahan pertanian pasir pantai sebagai tempat penelitiannya bahwa modal sosial telah memberikan dasar/asas bagi komunitas petani dalam mengendalikan manfaat modal lingkungan, modal fisik, modal ekonomi, modal manusia, modal politik, dan modal informasi yang ada. Manfaat modal sosial terkait modal lingkungan ditunjukan dengan adanya kesepakatan-kesepakatan dalam pemanfaatan modal lingkungan, seperti penggunaan air, penentuan

farietas tanaman, dan pendirian bangunan. Manfaat modal sosial terkait modal fisik terlihat dari adanya kemudahan dalam pembuatan infrastruktur bersama, seperti jaringan jalan, lahan petani yang dilewati jaringan jalan akan direlakan begitu saja untuk pembangunan jalan, begitu juga dalam kesepakatan pembuatan pasar lelang, semuanya dikerjakan secara bergotong royong oleh petani. Manfaat modal sosial terkait modal ekonomi, terlihat dari adanya kegiatan kemitraan pasar lelang dan jaringan pasar pada tataran nasional, menunjukan bahwa petani telah memiliki kesepakatan untuk pemasaran melalui jaringan pasar yang telah mereka bentuk. Manfaat modal sosial terkait moda politik, terlihat dalam aktifitas rembug dusun, dimana setiap petani memiliki hak suara atas aspirasinya, selanjutnya hasil rembug dibawa ke pemerintah dusun. Manfaat modal sosial terkait modal informasi terlihat dari adanya tukar menukar infomasi antar petani, antar petani satu dusun dan lain dusun, dalam penggunaan sistem informasi terbaru yang disepakati bersama.

Kajian berikutnya dilakukan oleh Handoyo (2013) dengan judul *Peran Modal Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima Pasca Relokasi*. Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Semarang, khususnya PKL yang menjalankan usaha di jalan Menteri Soepeno. Sasaran analisis dalam penelitian ini adalah para pedagang kaki lima yang sebelumnya pernah bekerja di jalan Pahlawan dan sejak tahun 2010 pindah ke jalan Menteri Soepeno. Peneliti memperoleh hasil bahwa pengaruh modal sosial berupa *networking* sangat membantu bagi para Pedagang

Kaki Lima yang menjadi sasaran *relokasi* oleh pihak Pemerintah Kota. Modal sosial berupa jaringan membantu meningkatkan kesejahteraan para PKL, membantu dalam mencukupi kebutuhan dasar pedagang, sementara itu peran jaringan diperkuat dengan adanya *trust.*

Kajian selanjutnya dilakukan oleh Mulyana (2014) dengan judul *Kendala dan Modal Sosial dalam Pengelolaan Lahan Sub Optimal untuk Meningkatkan Kesejahteraan Petani Tradisional*. Penelitian ini disajikan dalam sebuah proseding seminar nasional lahan suboptimal Universitas Sriwijaya. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa modal sosial menduduki peran penting dalam usaha peningkatan kesejahteraan petani. Modal sosial membantu memudahkan masuknya informasi dan teknologi baru, kedalam masyarakat petani tradisional yang masih konfensional, baik mereka yang secara kolektif telah responsif menerima hal baru ataupun mereka masyarakat yang masih takut untuk mencoba hal baru, menunggu dan melihat mereka yang mencoba hal baru.

Kajian berikutnya dilakukan oleh Pamungkas, (2014) dengan judul *Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Koprasi Kelompok Petani Angulir Budi di Desa Mojotengah Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung*. Penelitian ini bermaksus untuk mengetahui bagaimana peran modal sosial dalam pengembangan koprasi kelompok tani. Hasil penelitian ini yaitu, bahwa modal sosial hanya berperan dalam beberapa aspek saja. Modal sosial yang berupa *network* dan *trust* belum cukup dominan untuk dijadikan modal dalam pengembangan koprasi. Para pedagang besar lebih

percaya kepada tengkulak daripada koprasi, sehingga modal sosial tidak terlalu mendukung pengembangan koprasi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Growiec dan Growiec (2014) dengan judul *Social Capital, Trust, and Multiple Equilibria in Economic Performance*. Hasil penelitian menunjukan bahwa modal sosial *bridging* dan *trust* mampu mempengaruhi tingkat pendapatan individu tingkat kesejahteraan subjektif. Kepercayaan yang tinggi dan modal sosial *bridging* yang kuat akan saling memperkuat satu sama lain, masing-masing memiliki pengaruh yang tinggi terhadap tingkat kesejahteraan. Kepercayaan yang tinggi dan modal sosial bridging tinggi maka tingkat kesejahteraan juga tinggi, kepercayaan rendah dan modal sosial bridging rendah akan menciptakan lingkaran setan, kesejahteraan juga ikut rendah.

Penelitian kali ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu tentang peran modal sosial dalam kehidupan masyarakatnya. Meskipun demikian penelitian kali ini memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian kali ini akan melihat bagaimana pengelolaan atau cara petani dala menerapkan modal sosial yang mereka miliki,. Pembahasan mengenai bangkitnya kembali pertanian cengkeh rakyat juga belum banyak dilakukan. Sejauh ini penelitian yang telah dilakukan baru membahas mengenai bagaimana meningkatkan produktifitas tanaman cengkeh dan bagaimana menciptakan bibit cengkeh yang unggul. Secara sosial

ekonomi, dari sudut pandang petani cengkeh, penelitian yang serupa belum pernah dijumpai.

B. Landasan Teori.

Menurut Fukuyama dalam Suryono (2012:68), modal sosial adalah sekumpulan nilai informal atau norma yang menyebar diantara anggoata kelompok yang memunggkinkan kerjasama diantara mereka. Kerjasama tersebut terjadi apabila antar anggota kelompok masyarakat tersebut memenuhi apa yang diharapkan antar mereka bahwa lainnya akan bertingkah laku yang dapat diandalkan dan memiliki kejujuran, kemudian mereka akan saling mempercayai satu sama lain.

Modal sosial secara sederhana didefinisikan sebagai kumpulan nilai-nilai atau norma-norma informal secara spontan yang terbagi di antara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama di antara mereka. Fukuyama mengemukakan bahwa mereka harus mengarah kepada kerjasama dalam kelompok dan berkaitan dengan kebajikan-kebajikan tradisional seperti: kejujuran; memegang komitmen; bertanggung jawab terhadap pekerjaan dan norma saling timbal balik, Fukuyama juga menjelaskan bahwa modal sosial mustahil dimiliki oleh individi yang bergerak diatas kepentingannya sendiri. Selanjutnya dijelaskan oleh Fukuyama bahwa dalam kondisi tertentu modal sosial dapat memfasilitasi tinggnya derajat inovasi masyarakat dan daya adaptasi masyarakat, (Fukuyama. 2010: 37-43).

Menurut Hasbullah, modal sosial merupakan kebersamaan masyarakat untuk mencapai tujuan memperbaiki kualitas kehidupan dan senantiasa melakukan perubahan dan penyesuaian secara terus menerus (Hasbullah, 2006:8). Hasbullah (2006:9-16) mengemukakan bahwa unsur-unsur pokok modal sosial adalah: 1) partisipasi dalam suatu jaringan, 2) timbal balik (*resiprocity*), 3) kepercayaan *trust*, 4) norma-norma sosial, 5) nilai-nilai dan, 6) tindakan yang proaktif.

1. Partisipasi dalam Suatu Jaringan

Setiap orang memiliki hak untuk menentukan pilihannya termasuk untuk memilih bergabung atau memisahkan diri terhadap suatu jaringan. Dalam modal sosial keikutsertaan seseorang didalamnya sebagai anggota suatu jaringan memiliki peran yang penting untuk kelangsungan modal sosial, atau setidaknya memberikan tambahan kekuatan bagi keberlangsungan suatu modal sosial. Hal sebaliknya berlaku apabila seseorang tidak lagi turut berpartisipasi didalam jaringannya maka jaringan itu akan kehilangan sebagian kekuatannya.

2. Hubungan Timbal Balik (*resiprocity*)

Hubungan saling menguntungkan, saling tukar menukar kebisaan, memberikan dan mengharapkan adanya balasan adalah pola hubungan yang diharapkan dalam setiap ikatan dalam ikatan sosial. Hubungan ini diharapkan oleh setiap orang agar keberadaannya semakin kuat, demi keberlangsungan kehidupannya. Pola pertukaran yang ada

bukanlah pola pertukaran seperti jual beli yang dilakukan dengan cara resiprokal seketika, akan tetapi lebih kepada hubungan kombinasi jangka pendek dan jangka panjang dalam nuansa *altruism* (semangat membantu dan mementingkan kepentingan orang lain).

3. Kepercayaan (*trust)*

Kepercayaan merupakan suatu bentuk tindakan yang didasari rasa yakin untuk mengambil resiko, bahwa seseorang akan melakukan sesuatu sesuai apa yang diharapkan dan selalu bertindak dalam pola-pola yang saling menguntungkan (Hasbullah dalam Ningrum (2012:18)). Pola ini digunakan sebagai dasar suatu hubungan, yaitu rasa saling percaya. Menurut Fukuyama dalam Pramatya (2013:9) bahwa unsur terpenting dalam modal sosial adalah kepercayaan (*trust*) yang merupakan perekat bagi langgengnya kerjasama dalam kelompok masyarakat. Dengan kepercayaan (*trust*) orang-orang akan bisa bekerjasama secara lebih efektif.

4. Norma-norma Sosial

Menurut Abdulsyani (2007:54) norma merupakan peraturan-peraturan yang disertai dengan sanksi-sangsi sebagai pendorong bagi individu ataupun kelompok dalam mencapai ukuran nilai-nilai sosial tertentu yang dianggap baik untuk dilakukan. Aturan-aturan kolektif tersebut biasanya tidak tertulis tapi dipahami oleh setiap anggota masyarakat serta mampu menentukan pola prilaku dari masyarakat yang bersangkutan. Pertumbuhan norma ditengah masyarakat akan

menentukan apakah norma tersebut akan memperkuat kerekatan hubungan antar individu dan memberikan dampak positif ataukah sebaliknya.

5. Nilai-nilai

Nilai merupakan standar prilaku sosial yang menggambarkan tentang baik-buruk, benar salah, terhadap suatu objek dalam kehidupan masyarakat (Abdulsyani, 2007:51). Hasbullah (2006:14-15) mendefinisikan nilai dalam kaitannya dengan modal sosial, yaitu bahwa nilai merupakan suatu ide yang dianggap benar atau penting dalam keaanggotaan suatu komunitas dan diwariskan secara turun temurun.

6. Tindakan yang Proaktif.

Tindakan proaktif merupakan upaya seseorang untuk mnunjukan peransertanya dalam sebuah kelompok sebelum seseorang itu dituntut untuk bertindak. Menurt Ningrum (2012:20) tindakan proaktif didalam modal sosial berfungsi untuk meningkatkan kepercayaan, hubungan kekerabatan dan ikatan-ikatan sosial yang lebih, bukan sekedar menambah kekayaan secara materi.

Penggunaan teori digunkn peneliti untuk mengupas modal sosil yang dimiliki oleh petni cengkeh di Desa Ketanda. Modal sosial telah mampu membut sekelompok petani cengkeh tetap bertahan selama bertahun-thun mempertahankan pertaniannya, meskipun petani lain di sekeliling merek lebih memilih untuk menggnti pertnian cengkehnya. Peneliti memilih menggunakan analisis teori modal sosial dari beberapa

ahli agar penelitian tentang modal sosial pada petani cengkeh di Desa Ketanda dapat memperoleh kesimpulan yang lebih baik.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah kerangka konseptual yang peneliti gunakan dalam membantu melakukan penelitian. Kerangka berfikir ini berisi konsep-konsep atau variabel-variabel yang terkait dengan masalah penelitian. Berikut gambar kerangka berfikir dalam penelitian ini:

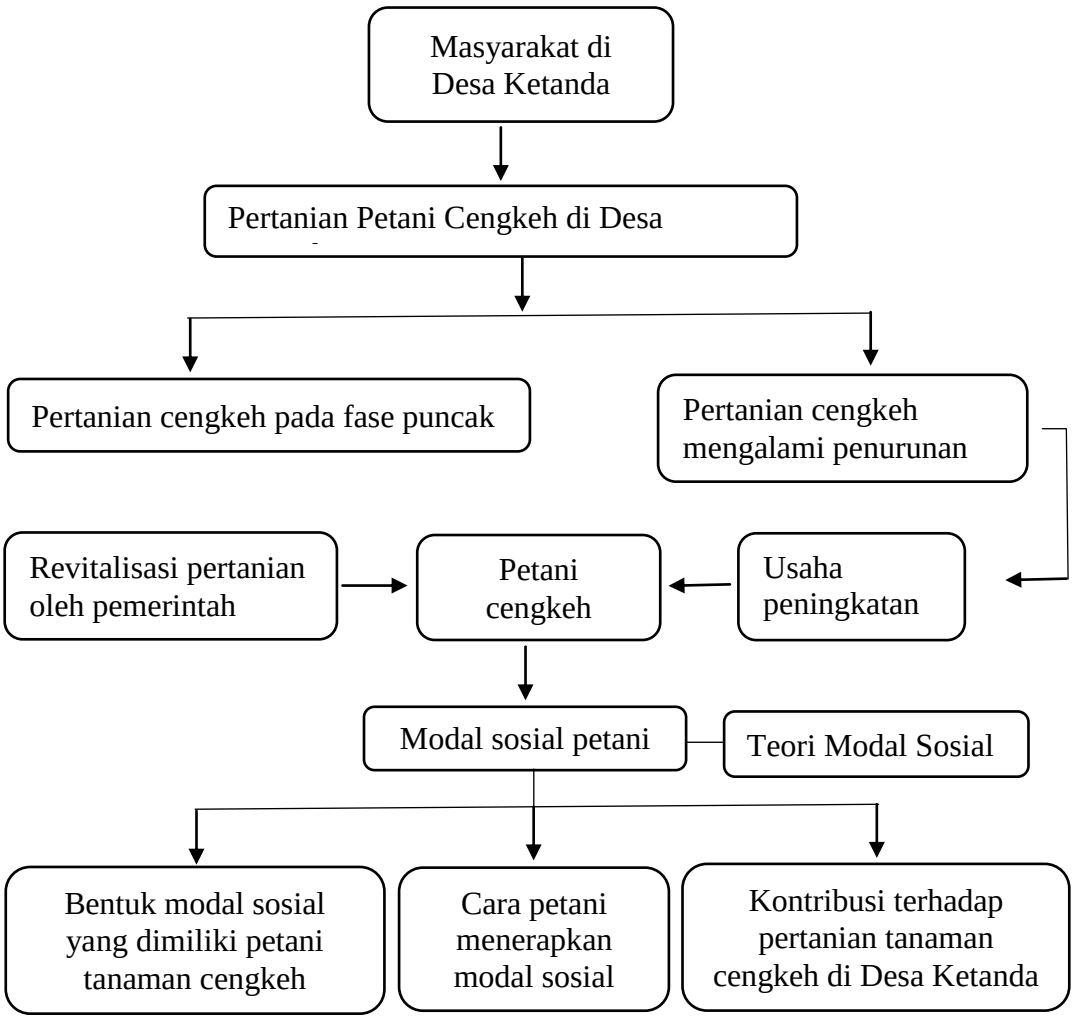

Bagan 1. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir diatas menunjukn bahwa pertanian cengkeh sebelumnya merupakan kebanggaan bagai masyarkat Desaa Ketanda, banyak diantara wrga desa yang memutuskan untuk bertani cengkeh. Sebelum akhirnya harga cengkeh sangat rendah dan membuat patani merugi, akhirnya pertanian cengkeh banyak yang di tinggalkan. Saat ini pertanian cengkeh mulai kembali di kembangkan. Dukungan pemerintah mulai terlihat dari upaya revitalisasi pertanian. Dengan keadaan yang ada saat ini dan daya dukung terhadap pertanian yang telah semakin maju, petani cengkeh mulai membangun kembali perekonomiannya, akan tetapi pembangunan yang dilakukan oleh petani belum menunjukan adanya peningkatan yang signifikan. Hal ini berbeda dengan yang terjadi pada sekelompok petani yang dari awal tetap mempertahankan lahan pertnian cengkeh mereka untuk tetap ditanami cengkeh.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Dasar Penelitian

Peneliti menggunakan metode kualitatif dalam penelitian terhadap modal sosial petani cengkeh, yaitu penelitian dengan maksud untuk memahami fenomena yang terjadi terhadap subjek yang diteliti seperti prilaku, motivasi, tindakan, dll. Seperti yang dikemukakan oleh moleong penelitian dilakukan dengan cara menyeluruh, menggunakan teknik deskripsi kata-kata dan bahasa yang dilakukan dengan cara yang alamiah (Moleong, 2005:6). Dasar peneliti menggunakan metode kualitatif agar penelitian ini mampu memberikan gambaran yang jelas, terinci, menadalam, dan ilmiah tentang modal sosial petani cengkeh di Desa Ketanda. Peneliti melihat langsung fenomena yang terjadi di masyarakat, melakukan wawancara, mencatat berbagai data yang diperoleh dari wawancara, merekam penuturan dari informan dan mendokumentasikannya didalam foto-foto.

B. Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil lokasi penelitian di Desa Ketanda Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas. Desa Ketanda memiliki lahan perkebunan cengkeh yang luas dan sebagaian penduduknya yang masih fokus pada mata pencaharian bertani dan berkebun. Penelitian dilakukan terhadap petani yang masih memiliki lahan pertanian cengkeh cukup luas, karena data dilapangan

menunjukan bahwa saat ini tidak semua warga masih mengandalkan pertanian cengkeh mereka.

C. Fokus Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yaitu Modal Sosial Petani Cengkeh dalam Mendukung Usaha Pertanian Tanaman Cengkeh (Studi Kasus di Desa Ketanda Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas), maka fokus penelitiannya adalah bentuk modal sosial yang dimiliki oleh petani tanaman cengkeh di Desa Ketanda, cara petani menerapkan modal sosial yang mereka miliki dalam usaha mendukung pertanian tanaman cengkeh di Desa Ketanda, dan kontribusi dari modal sosial tersebut dalam mengembangkan kembali pertanian tanaman cengkeh oleh petani cengkeh di Desa Ketanda.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti menggunakan tiga sumberdata agar data yang diperoleh lebih banyak dan hasil penelitian akan lebih falid dengan didukung banyaknya data. Dilihat dari sumbernya sumber data dalam penelitian kualitatif ada sumber data primer dan sumber data sekunder (Sugiyono, 2009:225).

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer atau sumber data utama adalah data yang diperoleh dari kata-kata dan tindakan-tindakan dari orang yang diamati atau diwawancarai, yang dicatat melalui catatan-catatan tertulis, pengambilan foto, perekaman Video atau tape (Moleong, 2005: 157).

a. Informan Penelitian

Informan utama dalam penelitian ini adalah orang yang memiliki jumlah pohon cengkeh cukup banyak, yaitu para petani kecil di Desa Ketanda, dengan jumlah pohon cengkeh yang dimiliki dari 20 pohon hingga 50 pohon.

Tabel 1: Daftar Informan Utama Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Profesi
1	Suwarto	L	83 th	Wiraswasta/ pemilik kebun cengkeh
2	Heri	L	49 th	Wiraswasta /pemilik kebun cengkeh
3	Suparno	L	62 th	Wiraswasta /pemilik kebun cengkeh
4	Aris rohmadi	L	44 th	Kepala desa/pemilik kebun cengkeh

(Sumber: Hasil olah data Maret 2015)

Bapak Suwarto adalah seorang pemilik lahan cengkeh yang telah lama bertani cengkeh. Bapak Suwarto bertani cengkeh berbekal dari pelatihan yang di ikutinya di tahun 70an, yang diadakan oleh pemerintah dalam program pengembangan tanaman cengkeh. Bapak Suwarto telah mengalami periode perubahan harga cengkeh yang sangat beragam, mulai dari harga yang sangat tinggi hingga cengkeh tidak laku dipasaran, dan saat ini Bapak Suwarto kembali mengalami perubahan harga cengkeh yang semakin membaik. Bapak Suwarto memiliki pohon cengkeh sejumlah 33

pohon.. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Suwarto pada hari Selasa, 24 Maret 2015 Pukul 09.20-10.15 di kediaman bapak Suwarto Rt 04 Rw 02 Desa Ketanda.

Bapak Heri adalah menantu dari Bapak Suwarto. Bapak Heri memiliki lahan perkebunan cengkeh yang merupakan pemberian dari Bapak Suwarto. Saat ini Bapak Heri memiliki 50 pohon cengkeh. Selain pohon cengkeh Bapak Heri juga memiliki perkebunan karet dengan jumlah pohon mencapai 100 pohon. Bapak Heri adalah anggota dari kelompok tani yang di bentuk oleh pihak penyuluh dari BP3K (Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan). Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Heri pada hari Selasa, 24 Maret 2015 Pukul 09.00-10.15 di kediaman bapak Heri Rt 04 Rw 02 Desa Ketanda.

Bapak Suparno merupakan salah satu petani cengkeh yang saat ini masih memiliki 30 pohon cengkeh. Selain pohon cengkeh Bapak Suparno juga memiliki kebun yang berisi pohon durian dan duku. Selain sebagai pemilik hasil produksi pertanian, Bapak Suparno juga berperan sebagai pembeli, yaitu pembeli hasil panen dari petani lain. peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Suparno pada hari kamis, 26 Maret 2015 pukul 15.30 -16.35 di kediaman Bapak Suparno Rt 01 Rw 04 Desa Ketanda.

Bapak Aris Rohmadi adalah salah satu pemilik lahan cengkeh. Bapak Aris menjabat sebagai kepala desa di Desa

Karanggintung Kecamatan Kemranjen (desa perbatasan dengan Desa Ketanda), akan tetapi Bapak Aris memiliki lahan cengkeh di Desa Ketanda. Bapak Aris saat ini memiliki 30 pohon cengkeh yang masih dapat di panen setiap tahunnya. Selain pohon cengkeh yang telah bisa berbuah, bapak Aris juga menanam 50 bibit pohon cengkeh baru. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Aris pada hari Sabtu, 28 Maret 2015 pukul 08.35-10.15 di kediaman bapak Aris Rt 04 Rw 05 Desa Karanggintung.

b. Informan Pendukung

Informan pendukung yaitu, orang yang terlibat dalam usaha di bidang cengkeh, seperti pengepul, pemborong, pembudidaya bibit, dan pihak-pihak yang berkecimpung dalam bidang pertanian seperti penyuluh dari BP3K (Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan). Peneliti memilih informan pendukung berdasarkan kemungkinan data yang dapat diperolah dari informan itu. Data yang dimaksud merupakan data yang dibutuhkan oleh peneliti, sehingga peneliti akan dapat dengan mudah mengumpulkan data yang dibutuhkan. Salah satu contoh informan yang menurut peneliti tidak memiliki informasi atau data yang peneliti butuhkan yaitu, peneliti dalam penelitian ini tidak menggunakan informan pendukung dari kalangan pemuda, karena dalam masalah pertanian cengkeh, menurut peneliti kalangan pemuda tidak memiliki banyak informasi dari yang peneliti butuhkan. Pada table 2, akan dipaparkan data

tentang informan pendukung yang telah peneliti pilih untuk diambil informasinya.

Tabel 2: Daftar Informan Pendukung Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Profesi
1	Suwinarto	L	53	Penyuluh pertanian
2	Purwanto	L	53	Penyuluh pertanian
3	Sutarno	L	48	Kepala Desa
4	Rusiah	P	52	Wiraswasta/ pengepul cengkeh
5	Sunaryo	L	55	Perangkat desa
6	Wasir	L	42	Wiraswasta/ pebeli cengkeh
7	Siti Suwarni	P	51	Wiraswasta

(Sumber: Hasil olah data Maret 2015)

Bapak Suwinarto adalah sarjana pertanian yang kini menjabat sebagai pimpinan BP3K Kecamatan Sumpiuh. Bapak Suwinarto bertanggungjawab memimpin para penyuluh pertanian di Kecamatan Sumpiuh, yang harus bertanggungjawab di setiap desa binaan di Kecamatan Sumpiuh. Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Suwinarto pada hari Jumat, 20 Maret 2015 pukul 08.25-09.05 di kantor BP3K Jalan Kawedanan No.1 Sumpiuh, Banyumas.

Bapak Purwanto adalah pihak penyuluh yang bertanggung jawab atas wilayah binaan di Desa Ketanda. Bapak Purwanto adalah orang yang menerima keluhan dari para petani, begitu juga dari petani cengkeh, Selain itu Bapak Purwanto telah berhasil membentuk kelompok

tani dan mengembangkan sentra produksi gula merah menjadi gula Kristal di wilayah Desa Ketanda. Bapak purwanto juga telah membentuk kelompok ibu-ibu tani untuk wilayah Desa Ketanda. Bapak Purwanto telah menjadi penyuluh di wilayah Desa Ketanda selama 30 tahun, sehingga Bapak Purwanto telah sangat kenal dengan karakter para petani di Desa Ketanda. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Purwanto pada hari Jumat, 20 Maret 2015 pukul 16.30-17.30 di Kediaman bapak Purwanto Rt 06 Rw 01 Desa Lebeng, Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas.

Bapak Sutarno merupakan kepala desa di Desa Ketanda. Bapak Sutarno memiliki tanggung jawab atas pertanian cengkeh di wilayah Desa Ketanda. melalui Bapak Sutarno peneliti mendapatkan ijin untuk melaksanakan penelitian di wilayah Desa Ketanda, dan ijin untuk dapat mengakses informasi tentang data-data kependudukan, dan potensi desa. Bapak Sutarno juga yang memiliki wewenang untuk pembentukan kelompok tani yang didampingi oleh penyuluh pertanian. Selain menjabat kepala desa saat ini Bapak Sutarno juga masih memiliki 20 pohon cengkeh di lahan miliknya. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Sutarno pada hari Selasa, 24 Maret 2015 pukul 08.25-09.20 di kediaman bapak Sutarno Rt 04 Rw 02 Desa Ketanda.

Ibu Rusiah adalah pemilik warung. Ibu Siah biasa menampung hasil produksi dari petani di wilayah Desa Ketanda, hasil produksi yang dibeli oleh ibu Siah antara lain gula merah, buah duku dan cengkeh.

sitem jual beli yang dilakukan biasanya dengan sitem *Tebas* atau ijon, dimana ibu Siah akan membeli cengkeh dari petani saat cengkeh masih berada di pohon, sistem lain yang biasanya digunakan adalah *ngemplong* yaitu petani mengambil uang terlebih dahulu dari ibu Siah selaku pembeli dengan memberikan jaminan pohon cengkeh yang belum berbuah, akan tetapi pohon cengkeh itu saat berbuah telah menjadi hak dari pembeli untuk memanennya yaitu Ibu Siah. Petani yang memiliki cengkeh dalam jumlah yang sedikit juga akan tetap di tampung dan dibeli oleh ibu siah dengan harga yang sesuai harga pasaran. Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Siah pada hari Kamis 26 Maret 2015 pukul 13.35-15.30 di kediaman ibu Rusiah Rt 01 Rw 04 Desa Ketanda.

Bapak Sunaryo adalah pemilik 50 pohon cengkeh. Saat ini Bapak Sunaryo berdomisili di Desa Kemojing, Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap. Meskipun domisilinya di desa yang berbeda bahkan kecamatan yang Kabupaten yang berbeda Bapak Sunaryo tetap mempertahankan pohon cengkehnya yang berada di desa Karanggintung (sebelah utara perbatasan desa dengan Desa Katanda). Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Sunaryo pada hari Sabtu, 28 Maret 2015 pukul 08.35-10.15 di kediaman bapak Aris Rt 04 Rw 05 Desa Karanggintung.

Bapak Wasir, adalah seorang pembeli cengkeh dari petani dengan sistem ijon. Bapak Wasir membeli cengkeh dari petani dengan cara memberikan harga saat cengkeh masih berada di pohonnya. Dengan

sistem ijon Bapak Wasir akan mendapatkan harga yang lebih murah dari petani, akan tetapi Bapak Wasir harus memanennya sendiri sementara petani akan langsung mendapatkan uang pembayaran saat harga telah disepakati. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Wasir pada hari Sabtu, 28 Maret 2015 pukul 08.35-10.15 di kediaman Bapak Aris Rt 04 Rw 05 Desa Karanggintung.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen pemerintah desa, dokumen milik BP3K dan catatan-catatan yang dibuat oleh kelompok tani atau sekolah bagi kelompok tani di Desa Ketanda. menurut Sugiyono, sumber data sekunder atau sumber data kedua adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat oranglain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2009:225)

E. Metode Pengumpulan Data

Untuk dapat melakukan penelitian peneliti harus melakukan tahap pengumpulan data, hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh data untuk selanjutnya dapat diolah. Pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2009:224)

1. Observasi

Tahap pengumpulan data melalui observasi digunakan peneliti untuk melihat fakta yang terjadi di lapangan, untuk memperoleh hal-hal yang biasanya tidak dapat diperoleh melalui wawancara maupun dokumentasi. Menurut Nasution (1988) dalam (Sugiyono 2009:226) observasi merupakan upaya mengumpulkan data menggunakan bantuan dari berbagai alat yang sangat canggih sehingga data yang jauh ataupun data yang kecil dapat terlihat dengan jelas. Observasi diklasifikasikan menjadi observasi partisipatif, observasi terusterang dan tersamar, dan observasi tak terstruktur

Peneliti melakukan observasi secara formal dimulai tanggal 15 Januari 2015 sampai 28 Maret 2015, sejak dimasukannya surat ijin penelitian di kantor BP3K dan kantor kelurahan. Namun sebelumnya peneliti telah mengikuti perkembangan harga cengkeh dengan ikut memanen cengkeh dan menjualnya dengan berbagai sistem penjualan yang ada sejak tahun 2005. Saat melakukan observasi secara formal peneliti turut serta dalam kegiatan kelompok tani untuk melakukan observasi terkait penyuluhan yang dilakukan pihak BP3K.

Fokus observasi dilakukan tentunya tidak terlepas dari beberapa pokok permasalahan yang dibahas yaitu bentuk modal sosial petani cengkeh, cara petani menerapkan modal sosial dan kontribusi modal sosial bagi petani. Adapun prihal yang menjadi fokus dalam observasi adalah gambaran umum petani cengkeh di Desa Ketanda yang meliputi: (1)

kondisi geografis wilayah desa Ketanda; (2) kondisi demografi; (3) kondisi sosial budaya dan ekonomi masyarakat di Desa Ketanda.

2. Wawancara

Tahap pengumpulan data melalui wawancara peneliti gunakan untuk memperoleh kesaksian atau jawaban secara langsung dari informan yang telah peneliti tentukan. Tahap wawancara sangat penting untuk dilakukan karena melalui wawancara peneliti akan memperoleh data yang kadang hanya diketahui oleh informan yang diwawancarai. Menurut Esterberg (2002) dalam (Sugiyono, 2009: 231) wawancara merupakan percakapan Tanya jawab diantara dua orang yang dikonstruksikan sehingga diperoleh data dan informasi. Sebelum melakukan wawancara, dipersiapkan beberapa hal, antara lain:

a. Menyusun instrumen penelitian yang berupa pertanyaan-pertanyaan mengenai pokok permasalahan yang akan diajukan kepada subjek penelitian dan para informan.
b. Menentukan informan yang sesuai dan benar-benar tepat, sehingga informasi yang diterima peneliti akan sesuai dengan tema penelitian. Informan yang dimaksud peneliti adalah mereka yang memiliki pohon cengkeh dengan jumlah yang cukup banyak, karena hal ini menunjukan mereka sebagai petani cengkeh. Peneliti juga menentukan

informan pendukung, yaitu orang-orang yang diperkirakan tahu tentang pertanian cengkeh, seperti penyuluh pertanian, lurah desa dan tengkulak atau pembeli.

c. Mengadakan perjanjian terlebih dahulu dengan informan sebelum melakukan wawancara. Tidak semua informan dapat diwawancarai pada setiap waktu. Seperti halnya wawancara kepada penyuluh pertanian, karena kesibukan yang dimiliki penyuluh, peneliti harus membuat janji terlebih dahulu untuk menentukan waktu dan tempat wawancara.

Peneliti menggunakan teknik wawancara yang kadang digabungkan dengan teknik Observasi. Dengan bantuan alat perekam dan alat pencatat yang peneliti siapkan. Peneliti menyiapkan kartu-kartu pertanyaan yang telah peneliti siapkan sehingga berfungsi juga sebagai alat pencatat, selain alat pencatat peneliti juga menyiapkan alat perekam berupa *handphone*. Untuk melakukan pengumpulan data peneliti juga menggunakan teknik *snowball* dalam melakukan wawancara. Melalui teknik ini informan yang ditemui peneliti dapat mengantarkan peneliti kepada informan lainnya.

Peneliti telah terbantu dengan teknik *snowball* dimana peneliti telah diantarkan untuk menemui informan yang tepat yaitu para pemilik cengkeh. Kondisi lahan pertanian cengkeh di Desa Ketanda yang tersebar di berbagai titik membuat peneliti mengalami kesulitan untuk menemukan pemilik dari tanaman cengkeh yang telah peneliti tentukan. Dengan adanya

informasi dari informan pertama tentang siapa saja yang masih memiliki tanaman cengkeh, membuat peneliti lebih mudah untuk mendapatkan informan lain.

3. Teknik Dokumentasi

Untuk memperkuat dan memperkaya data dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Teknik ini penting dilakukan karena melalui teknik dokumentasi kegiatan penelitian akan sangat terbantu, seperti kaitannya dengan jumlah penduduk, jika peneliti harus mendata jumlah penduduk di Desa Ketanda maka peneliti akan menemui banyak kesulitan dan membutuhkan waktu yang sangat lama. Melalui teknik dokumentasi peneliti tidak lagi harus mendata sendiri jumlah penduduk di Desa Ketanda, peneliti hanya harus meminta ijin kepada pihak yang berwenang agar dapat mengakses data kependudukan di Desa Ketanda. Menurut (Sugiyono, 2009:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen yang ada berbentuk tulis, gambar ataupun karya monumental dari seseorang. Data yang digunakan oleh peneliti adalah data potensi desa untuk Desa Ketanda, yang disusun oleh perangkat desa guna keperluan arsip desa. Peneliti mendapatkan akses data potensi desa atas ijin dari kepala desa. Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah mengantarkan terlebih dahulu surat ijin untuk melaksanakan penelitian, selanjutnya peneliti secara langsung melalui tatap muka meminta ijin kepada kepala desa untuk melakukan penelitian dan meminta ijin untuk dapat mengakses dokumen-dokumen desa yang dibutuhkan

terkait penelitian. Selain data peneliti juga mengabadikan informasi dalam bentuk foto-foto, yaitu foto tentang pohon cengkeh warga dan aktifitas para petani didalam kelompok tani.

F. Metode Validitas Data

Pada penelitian ini untuk mengkaji objektivitas dan keabsahan data digunakan teknik triangulasi. Peneliti menggunakan teknik triangulasi dari Patton (dalam Moleong, 2010:330-331) triangulasi sumber dicapai dengan membandingkan data yang diperolah melalui waktu dan alat yan berbeda, yaitu dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

   Peneliti membandingkan data hasil pengamatan mengenai keterlibatan balai penyuluh pertanian terhadap keberlangsungan pertanian cengkeh para petani cengkeh di Desa Ketanda. Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan ditemukan berbagai keterlibatan BP3K melalui penyuluhnya dalam upaya menjaga keberlangsungan pertanian cengkeh di Desa Ketanda. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan pihak penyuluh dari BP3K tentang kedudukan BP3K bagi petani di Desa Ketanda.

2. Membandingkan data apa yang dikatakan informan di muka umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi

   Dalam hal ini peneliti membandingkan isi penyuluhan dan pendampingan yang dilakukan oleh Bapak Purwanto selaku penyuluh dari BP3K, yang dilakukan di balai desa dalam acara pertemuan

kelompok tani. Menurut penyuluh yaitu Bapak Purwanto dalam hasil wawancara dengannya bahwa saat ini keaktifan petani dalam memajukan pertaniannya sangatlah kurang, begitu juga yang dikatan Bapak Purwanto dalam kegiatan penyuluhan di depan para petani, bahwa saat ini petani tidak akan bergerak kalo penyuluh belum menyuruhnya bergerak.

3. Membandingkan apa yang dikatakan informan pada saat peneliti melakukan penelitian dengan sepanjang waktu.

   Peneliti membandingkan hasil wawancara yang dilakukan dengan petani pemilik pohon cengkeh, yaitu Bapak Suwarto pada hari Selasa, 24 Maret 2015 Pukul 09.20-10.15 di kediaman bapak Suwarto Rt 04 Rw 02 Desa Ketanda. Peneliti membandingkan hasil wawancara tentang alasan pohon cengkeh yang dimiliki tetap dipertahankan sampai saat ini, yang dibandingkan dengan keadaan pohon yang terawat, tanah gembur dan bersihnya area tanaman, hal ini menunjukan adanya upaya untuk menjaga kondisi tanaman tetap baik.

4. Membandingkan keadaan dan prespektif orang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, pejabat, orang yang berpendidikan tinggi.

   Peneliti membandingkan pandangan dari beberapa informan dari kalangan yang berbeda mengenai potensi pertanian cengkeh. Peneliti mewawancarai pihak penyuluh pertanian yang merupakan sarjana pertanian, peneliti mewawancarai lurah yang merupakan sarjana matematika dan peneliti mewawancarai petani cengkeh yang

pendidikannya hanya lulus SMP. Peneliti juga melakukan wawancara dengan petani cengkeh yang pernah mengikuti pelatihan tentang pembudidayaan cengkeh. Setelah dibandingkan hasilnya menunjukan bahwa prespektif informan yang memiliki pendidikan tinggi dan petani yang telah mengikuti pelatihan adalah sama, berbeda dengan petani yang hanya lulus SMP cenderung memiliki prespektif yang berbeda tentang potensi pertanian cengkeh.

5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi sokumen yang berkaitan

   Peneliti membandingkan hasil wawancara tentang keadaan pertanian cengkeh di Desa Ketanda, yaitu bahwa keadaan pertanian cengkeh saat ini telah menurun, dan pohon cengkeh yang ada hanyalah sisa-sisa yang dimiliki petani. Hal ini peneliti bandingkan dengan data pohon cengkeh yang dimiliki desa, pada data potensi desa. Data yang ada menunjukan bahwa jumlah pohon cengkeh yang ada sebanding dengan jumlah jenis pohon yang lain.

G. Metode Analisis Data

Untuk dapat menemukan data yang peneliti inginkan, yaitu mengenai modal sosial petani cengkeh maka peneliti melakukan analisis data. Peneliti menggunakan teknik analisis data menurt Miles dan Huberman (1992). Tahapan analisis Miles dan Heberman adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

   Peneliti mengumpulkan data penelitian secara objektif dengan teknik dokumentasi, wawancara terhadap informan yang di teliti dan

observasi. Peneliti melakukan pengumpulan data dimulai tanggal 20 Maret 2015 sampai tanggal 30 Maret 2015. Peneliti menggabungkan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Saat peneliti melakukan wawancara peneliti juga sekaligus melakukan observasi terhadap informan dan lingkungan dari informan yang di wawancarai, kemudian peneliti juga mendokumentasikan hasil wawancara dan observasi yang telah dlakukan, dalam bentuk tulisan maupun foto-foto. Selain menggabungkan teknik observasi wawancara dan dokumentasi kadang peneliti juga hanya melakukan observasi dan dokumentasi, tanpa melakukan wawancara.

2. Reduksi Data

Peneliti melakukan reduksi data untuk menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik kesimpulan finalnya. Data yang tidak diperlukan akan dibuang dan data yang sesuai akan disusun. Reduksi data peneliti lakukan setelah melakukan wawancara, hasil wawancara akan dipilah-pilah untuk selanjutnya dapat menentukan mana data yang dapat menunjang penelitian dan mana data yang tidak diperlukan.

3. Penyajian Data

Peneliti melakukan penyajian data setelah reduksi data selesai dilaukan, penyajian data adalah langkah yang dilakukan sebelum data diolah lebih lanjut. Penyajian data dailakukan untuk mempermudah peneliti membaca hasil penelitian yang telah dilakukan. data yang disajikan akan didukung dengan foto-foto hasil wawancara, observasi ataupun didukung dengan data-data lainnya.

4. Kesimpulan/ Verifikasi

Peneliti melakukan verfikasi setelah penyajian data selesai dan ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian lapangan yang telah dianalisis dengan teori. Menarik kesimpulan atau verifikasi yaitu suatu kegiatan menarik intisari dan penyajian data yang merupakan hasil dari analisis yang dilakukan dalam penelitian, atau kesimpulan awal yang sifatnya belum benar-benar matang. Verifikasi yang telah dilakukan dan hasilnya diketahui, memungkinkn kembali disajikan data yang lebih baik. Hasil dari verifikasi tersebut digunakan peulis sebagai data penyajian akhir, karena telah melalui proses analisis untuk yang kedua kalinya, sehingga kemungkinan kekurangan data pada tahap pertama telah dilengkapi dengan hasil analisis tahap kedua.

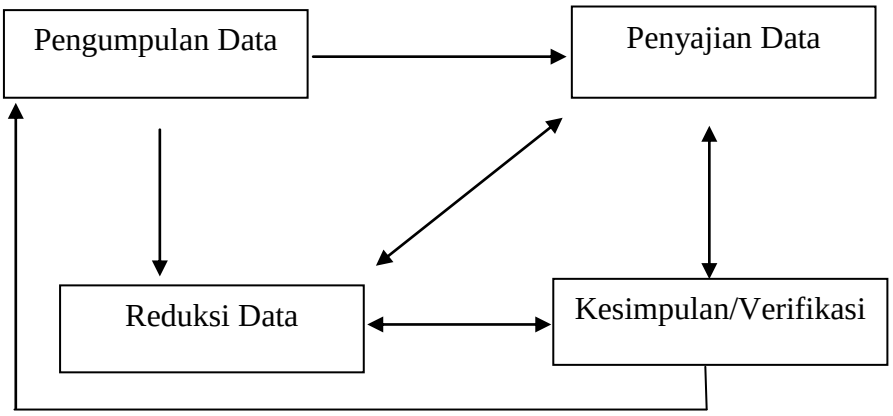

Bagan 2. Model Analisis Data Interaktif
(Miles, 1992:20)

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Modal sosial yang dimiliki petani tanaman cengkeh berupa jaringan, *trust* serta nilai dan norma. Modal *trust* yang dimiliki petani adalah kepercayaan terhadap regulasi harga yang dibuat oleh pemerintahan. Untuk modal jaringan terbentuk karena jalinan pertemanan yang secara tidak sengaja telah memberikan kontribusi terhadap usaha pertanian cengkeh mereka. Sementara kepercayaan untuk bekerjasama dalam pengelolaan pertanian cengkeh belum dimiliki oleh para petani. Petani juga memiliki nilai dan norma yang menuntun mereka dalam menjaga jaringan yang dimiliki, serta membentuk etos kerja petani.

2. Petani tanaman cengkeh memiliki beberapa upaya dalam menerapkan modal soial yang dimilikinya, yaitu: memanfaatkan modal sosial berupa jaringan dalam upaya melakukan perawatan dan peremajaan tanaman cengkeh, memanfaatkan modal sosial berupa jaringan untuk distribusi hasil panen cengkeh, menjadikan *trust* sebagai dasar untuk pengembangan pertanian tanaman cengkeh, serta menerapkan modal sosial yang berupa nilai dan norma dalam aktifitas pertanian cengkeh.

3. Modal sosial yang dimiliki petani cengkeh di Desa Ketanda memiliki peran sebagai sarana informatif dalam mengambangkan pertanian

4. cengkeh di Desa Ketanda, seta sebagai sebagai sarana dalam mendapatkan akses informasi dalam mendukung usaha pertanian cengkeh di Desa Ketanda. Petani tanaman cengkeh memiliki modal sosial yang masih tergolong lemah, karena tidak ada usaha bersama masyarakat Desa Ketanda yang dilakukan dalam mendukung usaha pengembangan pertanian cengkeh. Petani lebih banyak berinteraksi dengan jaringan yang mereka miliki. Dengan modal sosial yang lemah maka upaya mengembangkan usaha pertanian cengkeh oleh petani akan berjalan sangat lambat. Bahkan dimungkinkan pertanian cengkeh hanya akan tersisa dikalangan petani tanaman cengkeh saja, karena hanya mereka yang memiliki akses informasi dengan jaringan yang mereka miliki.

B. SARAN

Saran yang dapat peneliti rekomendasikan dalam penelitian ini adalah ditunjukan kepada:

1. Bagi petani tanaman cengkeh agar dapat lebih memperkuat hubungan dengan sesama petani cengkeh, maupun dengan petani lain yang mulai memiliki keinginan untuk kembali menanam cengkeh. Hal ini dilakukan agar keberadaan modal sosial yang ada akan semakin kuat, sehingga usaha membangun pertanian tanaman cengkeh dapat berjalan lebih maksimal.
2. Kepada penyuluh pertanian dari BP3K agar dapat membantu petani dalam membangun modal sosial yang telah ada, sehingga akan

tumbuh semakinkuat. Selama ini petani hanya merasakan adanya pengarahan teknis dalam pertanian, akantetapi upaya penguatan modal sosial belum dirasakan. Upaya yang dapat dilakukan seperti pembentukan kelompok usaha tani, sehingga akan memunculkan rasa tanggung jawab bersama dalam kelompok yang merupakan salah satu indikator modal sosial.

3. Kepada pemerintah khususnya pemerintahan tingkat kabupaten, agar mampu menjaga petani cengkeh dari permainan harga oleh tengkulak, melalui upaya penyediaan fasilitas koprasi atau sejenisnya sehingga petani akan dapat lebih pasti dalam menjalankan usaha pertaniannya. Pemerintah juga diharapkan dapat membantu petani agar mendapatkan pasar yang lebih baik untuk menjual hasil produksi cengkeh mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Abercrombie, dkk. 2010. *Kamus Sosiologi.*Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Abdulsyani. 2007. *Sosiologi, Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Media Group

Field, J. 2011. *Modal Sosial.* Yogyakarta: Kreasi Pustaka

Forsman A.K. dkk. 2013. *Understanding the Role of Social Capital for Mental Welbeing Among Older Adults.* Dalam *Cambridge.* Issue 05. pp 824-825. http://journals.cambridge.org/download. (diakses 26 Februari 2015)

Fukuyama F. 2010. *Trust: kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran.*Yogyakarta: Qalam

Growiec K dan Growiec J. 2014. *Social Capital, Trust, and Multiple Equilibria in Economic Performance.* Dalam *Cambridge. Issue 18. pp 282-315.* http://journals.cambridge.org/download. (diakses 26 Februari 2015)

Hakim, dkk. 2010. 'Hubungan Modal Sosial dan Modal Manusi Dengan Tingkat Pendapatan Petani Karet di Kecamatan Tnjung Batu Kabupaten Ogan Ilir'. Dalam *Jurnal Pembangunan Manusia*. No.12. http://balitbangnovdasumsel.com/data/download/20140128150347.pdf (diakses 3 Februari 2015)

Handoyo Eko. 2013. 'Kontribusi Modal Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima Pascarelokasi'. Dalam *Komunitas.* No.2. Hal. 252-266

Hasbullah J. 2006. *Social Capital*: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia. Jakarta: MR- United Press

Inayah. 2012. 'Peranan Modal Sosial Dalam Pembangunan'. Dalam *Ragam.* No. I. Hal. 43-49. http://www.polines.ac.id/ragam/index_files/jurnalragam/paper_6%20apr%202012.pdf (diakses pada 7 Maret 2015)

Jamal Rizal. 2006. 'Siapakah yang Disebut Petani Itu?. Dalam *Sinar Tani*. Badan LitbangPertanian http://www.litbang.pertanian.go.id/artikel/one/111/pdf/Siapakah%20Yang% 0Disebut%20Petani%20itu%20?.pdf (diakses 21 februari2015)

Kartasasmita, Ginanjar. 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan.* Jakarta: CIDES

Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa.* Jakarta: Balai Pustaka

Mandei, R.J dan Wuisan, R.M. 2010. 'Struktur Pengeluaran Rumahtangga Petani Cengkeh di Desa Wuwuk Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa'. Dalam *ASE*. No. 3. Hal. 26 – 34 http://www.unsrat.ac.id/files/pdf_file/Artikel/Juliana%20R.%20Mandey/STUKTUR%20PENGELUARAN%20RUMAHTANGGA%20PETANI%20CENGKEH%20DI%20DESA%20WUWUK%20KECAMATAN%20TARER %20KABUPATEN%20MINAHASA.pdf (diakses 1 Februari 2015)

Miles, M B dan A M, Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, terjemahan Rohidi Tjetjep Rohendi. 1992. Jakarta: UI Press

Moleong, L J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mulyana Andi. 2014. 'Kendala dan Modal Sosial dalam Pengelolaan Lahan Suboptimal untuk Meningkatkan Kesejahteraan Petani Tradisional'. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2014.* Hal. 6 http://www.pur-plso-unsri.org/dokumen/5_Keynote%20Speaker%20Andy%20M_red.pdf (diakses, 21 Februari 2015)

Mustofa, M S. 2005. *Kemiskinan Masyarakat Petani Desa di Jawa.* Semarang: Unnes Press

Oktora Nanda. 2013. *Klasifikasi dan Morfologi Tanaman Cengkeh (Syzygium Aromaticum).* Klasifikasi dan morfologi tanaman. http://www.petanihebat.com/2013/06/klasifikasi-dan-morfologi-tanaman.html (diakses, 1 Maret 2015)

Prabowo PA. 2007. *Budidaya Cengkeh.* Bididaya Cengkeh. http://teknis-budidaya.blogspot.com/2007/10/budidaya-cengkeh.html (diakses pada, 1 Maret 2015)

Prastowo dkk. 2007. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Cengkeh. Badan Pnelitian dan Pengembangan Pertanian. DEPTAN. http://www.litbang.pertanian.go.id/special/publikasi/doc_perkebunan/cengkeh/cengkeh-bagian-a.pdf/ http://www.litbang.pertanian.go.id/special/komoditas/files/0507L-CENGKEH.pdf (diakses pada 3 Februari 2015)

Putra, K S. 2014. 'Kelayakan Bisnis Bertani Cengkeh Dan Durian (Studi Pada Desa Silangjana, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng Pada Tahun 2014)'. Dalam *jurnal Universitas Pendidikan Ganesha*. No. 1. http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPE/article/viewFile/4513/3481 (diakses 1 Februari 2015)

Suryono, A. 2012. 'Peranan dan Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Pengembangan Klaster Studi Pada Klaster Cor Logam Ceper-Klaten Jawa Tengah'. *Disertasi.* Malang: Studi Pembangunan UKSW http://repository.uksw.edu/bitstream/handle/123456789/726/D_902005007_Judul.pdf?sequence=1 (diakses 8 Maret 2015)

Sutaryo. 2005. *Sosiologi Komunikasi: Prespektif Teoritik.* Yogyakarta: Arti Bumi Intaran

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sulaeman dkk. 2012. 'Pengembangan (Modifikasi) Teori Modal Sosial Dan Aplikasinya Yang Berbasis Masyarakat Petani Peternak (Studi Kasus Pendekatan Sosiologis Pada Kelompok dan Organisasi Usaha Tani Ternak Sapi Perah Di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung)'. Laboratorium Sosiologi dan Penyuluhan Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2014/04/MODIFIKASI-MODAL-SOSIAL-JURNAL.pdf (diakses 3 Februari 2015)

Supriyanto, dkk. 2011.' Modal Sosial Komunitas Petani Lahan Pasir Pantai Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Pogo**'.** Dalam *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Gadjah Mada*. Hal 604-609 http://faperta.ugm.ac.id/2014/site/publikasi/sosek/dyahworo/Modal%20Sosial%20Komunitas%20Petani%20Lahan%20Pasir%20Pantai%20Kecamatan%20Panjatan%20Kabupaten%20Kulon%20Progo%20(Oleh%20Supriyanto,%20Ageng%20SH,%20Sri%20Peni.pdf (diakses 3 Februari 2015)

Syahyuti. 2013. 'Pemahaman Terhadap Petani Kecil Sebagai Landasan Terhadap Kebijakan Pembangunan Pertanian'. Dalam *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. No. 1. Hal. 15-29

Wuwung, C.S. 2013. 'Manajemen Rantai Pasokan Produk Cengkeh Pada Desa Wawona Minahasa Selatan'. Dalam *EMBA.* No.3. Hal. 230-238 http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/viewFile/1731/1373 (diakses 1 Februari 2015)

Yulius, Slamet. 2011. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: UNS Press

LAMPIRAN

Lampiran 1

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Informan Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah petani cengkeh di Desa Ketanda

2. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah Petani Cengkeh di Desa Ketanda, yang selama ini masih mempertahankan pertanian cengkehnya Informan pendukung dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat dalam pertanian cngkeh, seperti penyuluh pertanian, tengkulak, dan kepala desa.

B. Judul dan Tujuan Peneltian

Modal Sosial Petani Cengkeh dalam Mendukung Usaha Pertanian Tanaman Cengkeh (Studi Kasus di Desa Ketanda kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas).

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

4. Untuk mengetahui bagaimana bentuk modal sosial yang dimiliki oleh petani tanaman cengkeh di Desa Ketanda.
5. Untuk mengetahui bagaimana cara petani menerapkan modal sosial yang mereka miliki dalam mendukung usaha pertanian tanaman cengkeh di Desa Ketanda.

6. Untuk mengetahui bagaimana kontribusi dari modal sosial tersebut dalam mengembangkan kembali pertanian tanaman cengkeh oleh petani Desa Ketanda.

Lampiran II

PEDOMAN OBSEVASI

MODAL SOSIAL PETANI CENGKEH DALAM MENDUKUNG USAHA PERTANIAN TANAMAN CENGKEH (STUDI KASUS DI DESA KETANDA KECAMATAN SUMPIUH KABUPATEN BANYUMAS)

A. Tujuan Observasi : Untuk mengetahui bentuk modal sosial, cara pengelolan modal sosial dan kontribusi modal sosial bagi petani tanaman cengkeh, dalam mendukung usaha pertanian tanaman cengkeh di Desa Ketanda Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas.

B. Observer : Mahasiswa jurusan Sosiologi dan Antropologi
C. Observe : Petani tanaman cengkeh di Desa Ketanda
D. Pelaksanaan Observasi :
   1. Hari/Tanggal : ……..
   2. Jam : ……..
   3. Nama Observer : ……..
E. Berikut ini merupakan hal-hal yang menjadi fokus dalam melakukan observasi:

No.	Fokus Observasi	Indikator
1.	Modal sosial petani cengkeh dalam mendukung usaha pertanian tanaman cengkeh (studi kasus di desa ketanda kecamatan sumpiuh kabupaten banyumas)	1. Keadaan Demografi 2. Keadaan Geografis 3. Keadaan Budaya 4. Keadaan Sosial 5. Tingkat Pendidikan 6. Keadaan Ekonomi

Indikator-indikator agar data yang diperoleh terfokus:

1. Bentuk modal sosial yang dimiliki oleh petani tanaman cengkeh
2. Cara petani menerapkan modal sosial
3. Kontribusi modal sosial dalam mengambangkan usaha pertanian tanaman cengkeh

Lampiran III

PEDOMAN WAWANCARA

MODAL SOSIAL PETANI CENGKEH DALAM MENDUKUNG USAHA PERTANIAN TANAMAN CENGKEH (STUDI KASUS DI DESA KETANDA KECAMATAN SUMPIUH KABUPATEN BANYUMAS)

Penelitian tentang modal sosial petani cengkeh dalam mendukung usaha pertanian tanaman cengkeh (studi kasus di desa ketanda kecamatan sumpiuh kabupaten banyumas) merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif, oleh karena itu untuk memperoleh kelengkapan dan ketelitian data, diperlukan pedoman wawancara. Susunan pedoman wawancara ini hanya menyangkut pokok-pokok permasalahan penelitian.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Ketanda Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas. Wilayah kecamatan sumpiuh merupakan wilayah yang memiliki lahan terbuka hijau cukup luas, sangat cocok untuk dijadikan sebagai lahan pertanian. Secara geografis Kecamatan Sumpiuh memiliki wilayah yang berbukit-bukit di saparuh bagian wilayahnya.

Desa ketanda adalah salah satu desa yang terletak di wilayah perbukitan Kecamatan Sumpiuh dengan sebagian besar lahannya yang pernah di tanami cengkeh dan saat ini para petani mulai melakukan usaha budidaya pembibitan pohon cengkeh. Dengan demikian di indikasikan bahwa ada usaha dari petani untuk kembali menekuni usaha pertanian cengkeh.

PEDOMAN WAWANCARA

UNTUK SUBYEK PENELITIAN

(PETANI TANAMAN CENGKEH)

Pedoman wawancara merupakan daftar pertanyaan yang akan ditujukan kepada subyek penelitian, berisi pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan penelitian.

A. Lokasi Penelitian

Desa Ketanda, Kecamatan Sumpiuh, Kabupaten Banyumas.

B. Identitas Informan

1. Nama :
2. Usia :
3. Pendidikan :
4. Alamat :
5. Pekerjaan :

C. Pertanyaan

Informasi Umum:

1. Berapakah Jumlah anggota keluarga saudara ?
2. Sejak kapan saudara berprofesi sebagai petani?
3. Sebelum menjadi petani apakah profesi saudara?
4. Kenapa saudara memilih menjadi petani tanaman cengkeh?
5. Apakah pertanian cengkeh adalah usaha utama anda?

No	Masalah	indikator	Pertanyaan
1	Bagaimana bentuk modal sosial yang dimiliki oleh petani tamnaman cengkeh di Desa Ketanda	Unsur-unsur yang dibangun adalah nilai, norma, *trust*, *resiprocity*, tindakan yang proaktif, partisipasi dalam jaringan	1. Apakah saudara memiliki rekan usaha dalam membangun pertanian tanaman cengkeh? 2. Siapakah rekan usaha yang anda maksud? 3. Adakah nilai atau norma yang saudara pegang bersama rekan usaha saudara? 4. Seperti apakah nilai-nilai atau norma yang saudara maksud? 5. Bagaimana saudara menjalin hubungan kepercayaan dengan rekan usaha saudara? 6. Apa yang membuat saudara yakin rekan usaha saudara dapat dipercaya? 7. Pernahkah saudara melakukan tindakan untuk para petani cengkeh? 8. Bagaimana hubungan sosial antar petani dalam upaya saling membantu? (*resiprocity*)
		Cara-cara yang dilakukan	1. Cara apa yang saudara lakukan untuk

			mendapatkan rekan dalam usaha pertanian cengkeh? 2. Apa yang saudara lakukan jika saudara mendapatkan rekan usaha baru yang belum pernah dikenal sebelumnya? 3. Apa yang akan saudara lakukan jika rekan usaha saudara mulai tidak lagi tertarik berusaha bersama dengan saudara? 4. Bagaimana saudara menentukan kriteria dari rekan usaha yang saudara pilih? 5. Langkah apa yang saudara lakukan untuk membuat rekan usaha saudara tetap yakin berada disamping saudara?
2	Bagaimana cara petani menerapkan modal sosial	Cara-cara yang digunakan oleh petani untuk menggunakan modal sosial	1. Kapan saudara memutuskan meminta bantuan rekan usaha saudara? 2. Bagaimana cara saudara meminta bantuan kepada rekan usaha saudara? 3. Imbalan apa yang

			akan saudara berikan jika rekan usaha saudara membantu? 4. Bentuk bantuan apasaja yang saudara minta kepada rekan usaha saudara?
		Sarana-sarana yang digunakan untuk menerapkan modal sosial	1. Sarana apa yang saudara gunakan sebagai ikatan anda dengan rekan usaha saudara? 2. Bagaimana jika sarana yang saudara miliki ternyata hilang? Apa yang saudara lakukan?
3	Bagaimana kontribusi dari modal sosial tersebut dalam mengembangkan kembali pertanian tanaman cengkeh	Jaminan keamanan dalam berusaha cengkeh	1. Apakah yang membuat saudara tetap memilih bertani cengkeh? 2. Adakah kekhawatiran dari saudara terhadap turunnya harga cengkeh yang akan membuat saudara merugi? 3. Apa yang saudara lakukan jika ternyata harga cengkeh benar-benar turun? 4. Adakah peningkatan jumlah keuntungan secara

			ekonomi yang selama ini saudara rasakan?
		Kemudahan akses informasi terkait pertanian cengkeh	1. Bagaimana saudara mendapatkan informasi tentang pertanian cengkeh? 2. Siapa yang memberikan informasi terkait perawatan tanaman hingga informasi harga jual cengkeh kepada saudara? 3. Siapa yang selama ini membantu saudara untuk menyelesaikan masalah-masalah pertanian cengkeh saudara?

PEDOMAN WAWANCARA

UNTUK INFORMAN

(KEPALA DESA)

Pedoman wawancara merupakan daftar pertanyaan yang akan ditujukan kepada subyek penelitian, berisi pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan penelitian.

A. Lokasi Penelitian

Desa Ketanda, Kecamatan Sumpiuh, Kabupaten Banyumas

B. Identitas Informan

1. Nama :
2. Usia :
3. Pendidikan :
4. Alamat :
5. Pekerjaan :

C. Pertanyaan

No	Masalah	indikator	Pertanyaan
1	Bagaimana bentuk modal sosial yang dimiliki oleh petani tamnaman cengkeh di Desa Ketanda	Unsur-unsur yang dibangun adalah nilai, norma, *trust*, *resiprocity*, tindakan yang proaktif, dan partisipasi dalam jaringan	1. Apa yang bapak tahu tentang petani cengkeh di Desa Ktanda? 2. Apa yang menjadi kriteria utama dalam menjalin hubungan kerja antar petani dengan rekan kerjanya? 3. Bagaimana upaya yang dialkukan petani untuk membangun kepercayaan bersama rekann usahanya? 4. Adakah nilai atau

			norma yang petani pegang bersama rekan usahanya? 5. Seperti apakah nilai-nilai atau norma yang dimaksud? 6. Bagaimana peran desa dalam mendukung pertanian tanaman cengkeh para petani? 7. Bagaimana hubungan yang terjalin diantara petani, adakah petani saling bertukar keuntungan? (resiprocity) 8. Bagaimana sikap petani terhadap keadaan pertanian cengkeh? Adakah sikap proaktif dari petani? 9. Tindakan apa yang sering dilakukan petani untuk pertanian cengkeh di Desa?
		Cara-cara yang dilakukan	1. Cara apa yang petani lakukan untuk mendapatkan rekan usaha? 2. Siapasajakah orang-orang yang biasanya menjadi rekan kerja bagi petani? 3. Bagaimana petani membangun relasi dengan rekan usahanya? 4. Apa yan petani tawarkan terhadap calon rekan usahanya?

2	Bagaimana cara petani menerapkan modal sosial	Cara-cara yang digunakan oleh petani untuk menggunakan modal sosial	1. Menurut bapak adakah peran relasi usaha dari para petani? 2. Kapan mereka berperan bagi petani? 3. Bagaimana cara petani memanfaatkan peran dari relasi yang mereka miliki? 4. Apa yang akan terjadi jika rekan usaha mereka tidak memberikan apa yang menjadi harapan dari petani? 5. Adakah kontribusi yang diberikan oleh petani tanaman cengkeh terhadap desa?
		Sarana-sarana yang digunakan untuk menerapkan modal sosial	1. Adakah sarana-sarana khusus yang dimiliki petani untuk dapat membuat ikatan dengan para rekan usahanya? 2. Seperti apa sarana yang digunakan? 3. Apa yang akan terjadi jika sarana itu ternyata tidak lagi dimiliki oleh petani?
3	Bagaimana kontribusi dari modal sosial tersebut dalam mengembangkan kembali pertanian tanaman cengkeh	Jaminan keamanan berusaha cengkeh	1. Apa jaminan keamanan yang dirasakan petani dalam bertani cengkeh? 2. Seperti apa kekhawatiran dari para petani

			cengkeh apabila harga cengkeh tiba-tiba memburuk? 3. Apa yang akan dilakukan petani jika ternyata harga cengkeh benar-benar turun? 4. Apa yang dilakukan oleh rekan usaha dan jaringan yang petani miliki apabila ternyata petani mengalami masalah karena harga cengkeh murah? 5. Adakah peningkatan pendapatan yang dialami petani dengan adanya rekan usaha oleh petani?
		Kemudahan akses informasi terkait pertanian cengkeh	1. Bagaimana petani memperoleh informasi untuk cara-cara bertani cengkeh? 2. bagaimana peran jaringan yang petani miliki dalam memberikan informasi? 3. Seberapa besar jaringan berperan dalam pemberian informasi terkait cengkeh kepada petani? 4. Menurut bapak seberapa penting kebutuhan informasi oleh petani tanaman cengkeh?

PEDOMAN WAWANCARA

UNTUK INFORMAN

(PIHAK PENYULUH PERTANIAN)

Pedoman wawancara merupakan daftar pertanyaan yang akan ditujukan kepada subyek penelitian, berisi pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan penelitian.

A. Lokasi Penelitian

Desa Ketanda, Kecamatan Sumpiuh, Kabupaten Banyumas

B. Identitas Informan

1. Nama :
2. Usia :
3. Pendidikan :
4. Alamat :
5. Pekerjaan :

C. Pertanyaan

No	Masalah	indikator	Pertanyaan
1	Bagaimana bentuk modal sosial yang dimiliki oleh petani tamnaman cengkeh di Desa Ketanda	Unsur-unsur yang dibangun adalah nilai, norma, *trust*, *resiprocity*, tindakan yang proaktif, partisipasi dalam jaringan	1. Apa yang bapak tahu tentang petani cengkeh di Desa Ktanda? 2. Bagaimana hubungan petani cengkeh di Desa Ketanda dengan pihak dinas pertanian? 3. Apa yang menjadi kriteria utama dalam menjalin hubungan kerja antar petani dengan rekan kerjanya? 4. Bagaimana upaya yang dialkukan petani untuk membangun kepercayaan

			bersama rekann usahanya? 5. Adakah nilai atau norma yang petani pegang bersama rekan usahanya? 6. Seperti apakah nilai-nilai atau norma yang dimaksud? 7. Bagaimana hubungan yang terjalin diantara petani, dengan pihak pertanian adakah petani saling bertukar keuntungan? (resiprocity) 8. Bagaimana sikap petani terhadap keadaan pertanian cengkeh? Adakah sikap proaktif dari petani? 9. Tindakan apa yang sering dilakukan petani untuk pertanian cengkeh di Desa?
		Cara-cara yang dilakukan	1. Cara apa yang petani lakukan untuk mendapatkan rekan usaha? 2. Cara apa yang petai lakukan untuk menjalin kerjasama dengan dinas pertanian? 3. Siapasajakah orang-orang yang biasanya menjadi rekan kerja bagi petani? 4. Bagaimana petani membangun relasi dengan

			rekan usahanya? 5. Apa yan petani tawarkan terhadap calon rekan usahanya?
2	Bagaimana cara petani menerapkan modal sosial	Cara-cara yang digunakan oleh petani untuk menggunakan modal sosial	1. Menurut bapak adakah peran relasi usaha dari para petani? 2. Kapan mereka berperan bagi petani? 3. Bagaimana cara petani memanfaatkan peran dari relasi yang mereka miliki? 4. Apa yang akan terjadi jika rekan usaha mereka tidak memberikan apa yang menjadi harapan dari petani?
		Sarana-sarana yang digunakan untuk menerapkan modal sosial	1. Adakah sarana-sarana khusus yang dimiliki petani untuk dapat membuat ikatan dengan para rekan usahanya? 2. Seperti apa sarana yang digunakan? 3. Apa yang akan terjadi jika sarana itu ternyata tidak lagi dimiliki oleh petani?
3	Bagaimana kontribusi dari modal sosial tersebut dalam mengembangkan kembali pertanian tanaman cengkeh	Jaminan keamanan berusaha cengkeh	1. Apa jaminan keamanan yang dirasakan petani dalam bertani cengkeh? 2. Seperti apa kekhawatiran dari para petani

			cengkeh apabila harga cengkeh tiba-tiba memburuk? 3. Apa yang akan dilakukan petani jika ternyata harga cengkeh benar-benar turun? 4. Apa yang dilakukan oleh rekan usaha dan jaringan yang petani miliki apabila ternyata petani mengalami masalah karena harga cengkeh murah? 5. Dari pihak pertanian adakah program sosialisasi dan pelatihan bagi para petani? 6. Jika ada program sosialisasi terkait pertanian cengkeh, siapakah yang menjadi target sosialisasi? 7. Adakah target dinas pertanian terhadap pertanian cengkeh di Kecamatan Sumpiuh, khususnya Desa Ketanda?
		Kemudahan akses informasi terkait pertanian cengkeh	1. Bagaimana petani memperoleh informasi untuk cara-cara bertani cengkeh? 2. bagaimana peran jaringan yang petani miliki dalam memberikan informasi? 3. Seberapa besar jaringan

			berperan dalam pemberian informasi terkait cengkeh kepada petani? 4. Menurut bapak seberapa penting kebutuhan informasi oleh petani tanaman cengkeh? 5. Adakah dialog terkait pertanian cengkeh yang dilakukan oleh pihak pertanian kepada petani? 6. Seperti apa isi dialog itu, apakah ajakan untuk mengembangkan pertanian cengkeh?

PEDOMAN WAWANCARA

UNTUK INFORMAN

(TENGKULAK)

Pedoman wawancara merupakan daftar pertanyaan yang akan ditujukan kepada subyek penelitian, berisi pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan penelitian.

A. Lokasi Penelitian

Desa Ketanda Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas

B. Identitas Informan

1. Nama :
2. Usia :
3. Pendidikan :
4. Alamat :
5. Pekerjaan :

C. Pertanyaan

No	Masalah	indikator	Pertanyaan
1	Bagaimana bentuk modal sosial yang dimiliki oleh petani tamnaman cengkeh di Desa Ketanda	Unsur-unsur yang dibangun adalah nilai, norma, *trust*, *resiprocity*, tindakan yang proaktif, dan partisipasi dalam jaringan	1. Apakah saudara melakukan kerjasama dengan petani tanaman cengkeh? 2. Kerjasama seperti apa yang saudara lakukan dengan petani? 3. Adakah nilai-nilai tertentu yang saudara jaga bersama dengan petani? 4. Bagaimana petani membangun kepercayaan bersama saudara? 5. Bagaimana hubungan yang terjalin diantara

			petani,dengan pembeli cengkeh adakah petani saling bertukar keuntungan? (resiprocity) 6. Bagaimana sikap petani terhadap keadaan pertanian cengkeh? Adakah sikap proaktif dari petani? 7. Tindakan apa yang sering dilakukan petani untuk pertanian cengkeh di Desa?
		Cara-cara yang dilakukan	1. Apa yang petani lakukan untuk mengajak saudara menjadi rekan usahanya? 2. Apa yang membuat saudara percaya terhadap petani yang mengajak saudara berusaha bersama? 3. Apakah sebelumnya saudara telah mengenal petani yang mengajak saudara bekerjasama? 4. Apa yang membuat saudara yakin untuk tetap bekerjasama memiliki ikatan khusus bersama petani? 5. Apa yang dilakukan petani saat saudara menolak diajak bekerjasama?

2	Bagaimana cara petani menerapkan modal sosial	Cara-cara yang digunakan oleh petani untuk menggunakan modal sosial	1. Pernahkah petani secara khusus meminta bantuan kepada saudara? 2. Apa yang pernah saudara berikan kepada petani sebagai rekan usaha saudara? 3. Apa yang saudara dapatkan setelah saudara membantu kesulitan yang dialami oleh petani? 4. Adakah tuntutan yang saudara berikan kepada petani apabila bantuan saudara tidak mendapatkan balasan dari petani? 5. Pernahkah hal itu terjadi, petani tidak memberikan respon balasan kepada saudara ?
		Sarana-sarana yang digunakan untuk menerapkan modal sosial	1. Sarana apa yang dimiliki petani yng membuat saudara yakin untuk bekerjasama bersama petani? 2. Apa yang saudara lakukan jika ternyata petani mkehilangan sarana pengikat kerjasama anatarsaudara dengan petani?
3	Bagaimana kontribusi dari modal sosial tersebut dalam mengembangkan	Jaminan keamanan dalam berusaha	1. Pernahkah saudara menjamin bahwa saudara akan

	kembali pertanian tanaman cengkeh	cengkeh	dapat menampung seberapapun jumlah hasil panen petani? 2. Bagaimana saudara menentukan harga terhadap petani? 3. Apa yang saudara lakukan jika harga cengkeh sedang turun? 4. Adakah tawaran khusus yang saudara berikan kepada petani, sehingga petani tetap mau bertani cengkeh meskipun harga cengkeh terus memburuk?
		Kemudahan akses informasi terkait pertanian cengkeh	1. Pernahkah saudara memberikan informasi tentang pertanian cengkeh yang dapat meyakinkan para petani untuk tetap bertani cengkeh? 2. Apakah saudara memberikan informasi tentang harga jual cengkeh di pasaran? 3. Selain masalah jual beli apakah saudara juga memberikan informasi terkait budidaya atau perawatan tanaman cengkeh, untuk memperoleh panen yang melimpah?

Lampiran IV

DAFTAR INFORMAN UTAMA PENELITIAN

1. Nama : Suwarto

Umur : 83 tahun

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Pendidikan : Sekolah Dasar

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Ketanda

2. Nama : Heri

Umur : 49 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan : Sekolah Dasar

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Ketanda

3. Nama : Suparno

Umur : 62 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan : SMP

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Ketanda

4. Nama : Aris Rohmadi

Umur : 44 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan : S-1 Pendidikan Matematika

Pekerjaan : Kepala Desa

Alamat : Karanggintung

Lampiran V

DAFTAR INFORMAN PENDUKUNG PENELITIAN

1. Nama : Suwinarto

Umur : 53 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan : S1-Pertanian

Pekerjaan : Penyuluh petanian/ pimpinan BP3K

Alamat : Kebokura

2. Nama : Purwanto

Umur : 53 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan : S1-Pertanian

Pekerjaan : Penyuluh Pertanian

Alamat : Lebeng

3. Nama : Sutarno

Umur : 48 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan : SLTA

Pekerjaan : Kepala Desa

Alamat : Ketanda

4. Nama : Rusiah

Umur : 52 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan : Sekolah Dasar

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Ketanda

5. Nama : Sunaryo

Umur : 55 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan : SLTA

Pekerjaan : Perangkah desa

Alamat : Kemojing, Kabupaten Cilacap

6. Nama : Wasir

Umur : 42 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan : Sekolah Dasar

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Karanggintung

7. Nama : Siti Suwarni

Umur : 51 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan : Sekolah Dasar

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Ketanda

Lampiran VI

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL (FIS)
Alamat Gedung C7 Lt. 2 Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang.
Telp. (024) 8508006

Nomor : 1967 UN37.1.3/LT/2015
Lamp : 1 ex.

1 2 MAR 2015

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL (FIS)
Alamat Gedung C7 Lt. 2 Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang,
Telp. (024) 8508006

Nomor : 1968 UN37.1.3/LT/2015 — 10 MAR 2015
Lamp : 1 ex.
Hal : **Ijin Penelitian**

Yth. **Pimpinan BP3K Kecamatan Sumpiuh**
Kabupaten Banyumas

Dengan hormat, dalam rangka pelaksanaan penelitian untuk penyusunan skripsi oleh mahasiswa dibawah ini:

Nama	: **Imam Malik**
NIM	: 3401411015
Semester	: VIII (delapan)
Prodi/ Jenjang	: PendidikanSosiologi dan Antropologi/S1
Jurusan/Fakultas	: Sosiologi dan Antropologi/Ilmu Sosial
Judul	: **"Modal Sosial Petani Cengkeh Dalam Mendukung Usaha Pertanian Tanaman Cengkeh (Studi Kasus Di Desa Ketanda Kecamatan Sumpiuh Kecamatan Banyumas".**
Alokasi Waktu	: Bulan Maret s.d Mei 2015

mohon perkenan Saudara dapat mengijinkan mahasiswa dimaksud untuk melaksanakan penelitian di Instansi / lembaga yang Saudara pimpin

Atas perhatian dan kerjasamanya, disampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Pembantu Dekan Bid. Akademik,

Dr. Eko Handoyo, M.Si
NIP.196406081988031001

Tembusan;
1. Dekan
2. Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi
3. Yang bersangkutan

FIS Universitas Negeri Semarang

FM-05-AKD-24/Rev00